

**KONSEPSI KESETARAAN
MENURUT KOMUNITAS GUSDURIAN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
UIN Porf. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh
FUDIN
NIM. 1617502008**

**PROGRAM STUDI AGAMA DAN TASAWUF
JUSRUSAN STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. KH. SAFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fudin**

NIM : **1617502008**

Jenjang : S1

Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf

Judul Skripsi : “ **Konsepsi Kesetaraan Menurut Komunitas Gusdurian Banyumas**”

Menyatakan dengan sebnar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 30 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Fudin
1617502008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora

UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri

Di-Tempat

Asslamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, terhadap skripsi dari :

Nama : **Fudin**

NIM : **1617502008**

Jenjang : S1

Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf

Judul Skripsi : “ **Konsepsi Kesetaraan Menurut Komunitas Gusdurian
Banyumas**”

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

Wasslamualaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



Ubaidillah, MA
NIP. 2121018201



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Konsepsi Kesetaraan Menurut Komunitas Gusdurian Banyumas
Yang disusun oleh Fudin (NIM 1617502008) Program Studi Agama-Agama,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto telah diujikan pada tanggal 8 Juni 2023 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang
Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Harisman, SPd., M.Ag.
NIP. 198911282019031020

Penguji II

Muta Ali Arauf, S.H.I., M.A.
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing

Ubaidillah, M.A.
NIDN. 2121018201



Purwokerto, 19 Juni 2023

Dekan

Dr. H. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

KONSEPSI KESETARAAN MENURUT GUSDURIAN BANYUMAS

Abstrak
FUDIN
NIM : 1617502008

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto

Kesetaraan merupakan sebuah pandangan yang berangkat dari kedudukan manusia pada hakikatnya memiliki martabat sama dihadapan Tuhan. Kesetaraan adalah sebuah perlakuan adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marjinalisasi dalam masyarakat. Kesetaraan merupakan salah satu prasyarat tegaknya keadilan dalam masyarakat. Karena dengan tidak memandang secara setera, yang terjadi adalah diskriminasi dan pada saatnya mengarah pada penindasan dan kekerasan, yang berkonsekuensi terhadap melebarnya jurang ketidakadilan. Dengan kesetaraan, manusia diperlakukan sama sebagai manusia, dan memperoleh hak-hak yang sama, dan pada gilirannya setara sebagai warga negara dan sebuah bangsa.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, diantaranya pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan selama penulis berbaur langsung dengan anggota dan pengurus komunitas Gusdurian Banyumas. Analisis data yang diperoleh kemudian diolah dengan cara mendeskripsikan berdasarkan apa yang ada di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya komunitas gusdurian Banyumas merupakan sebuah organisasi yang mengadvokasi dan memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan terutama kesetaraan gender yang bersumber dari 9 nilai ajaran Gusdur. Dalam perjalanannya sering mensuarakan dan mengkampanyekan kesetaraan gender dengan kegiatan-kegiatan seperti ; diskusi, pengiringan opini publik melalui medsos, hastag di twiter, dan tulisan-tulisan. Gusdurian Banyumas juga mengimplementasikan kesetaraan gender dalam lingkup internalnya sendiri, diantaranya : Merangkul semua lapisan masyarakat dari yang berbeda suku sampai yang berbeda agama. Juga dalam struktural kepengurusannya banyak perempuan yang menjadi bagian dari komunitas gusdurian Banyumas.

Kata Kunci : Kesetaraan Gender, Perempuan, Gusdurian Banyumas.

CONSEPTION OF EQUALITY BY GUSDURIAN BANYUMAS

ABSTRACT
FUDIN
NIM: 1617502008

Department of Religious Studies and Sufism
Faculty of Adab and Humanities
Uin Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto

Equality is a view that departs from the position of human beings who essentially have the same dignity before God. Equality is a fair treatment, equal relations, absence of discrimination and subordination, and marginalization in society. Equality is one of the prerequisites for upholding justice in society. Because by not looking at equality, what happens is discrimination and in time it leads to oppression and violence, which has the consequence of widening the chasm of injustice. With equality, humans are treated the same as humans, and obtain the same rights, and in turn are equal as citizens and a nation.

In this study, the authors used qualitative methods. This study used several stages, including data collection and data analysis. Data collection was carried out by means of interviews and observations while the writer mingled directly with members and administrators of the Gusdurian Banyumas community. Analysis of the data obtained is then processed by describing it based on what is in the field.

The results of the study show that the Banyumas Gusdurian community is an organization that advocates for and fights for the values of equality, especially gender equality, which originate from the 9 values of Gusdur's teachings. In its journey, it often voices and campaigns for gender equality with activities such as; discussions, accompaniment of public opinion through social media, hashtags on Twitter, and writings. Gusdurian Banyumas also implements gender equality within its own internal scope, including: Embracing all levels of society from different ethnicities to different religions. Also in the management structure, there are many women who are part of the Banyumas gusdurian community.

Keywords: Equality, Women, Gusdurian Banyumas.

MOTTO

“ Kalau Anda merasa wajah anda jelek, jangan galau. Sejelek-jelek wajah yang Anda rasakan, Anda tetap paling baik, karena anda adalah makhluk terbaik”.

(Fahrudin Faiz).



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan rasa syukur ini, penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT yang selalu menyertai penulis dalam setiap langkah kebaikan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan, dengan hati yang tulus buah karya yang sederhana ini penulis persembahkan untuk kampus tercinta UIN Prof.K.H Saefuddin Zuhri Purwokerto.

Atas berkat dan rahmat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam segala aktifitas penulis dan terima kasih atas dukungan dan support sistem dari semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penulis, diantaranya:

1. Kedua orang tua yang telah memberikan sepenuhnya untuk kebahagiaan penulis, Ibu Susminah dan Bapak Suwito sujud sungkem yang mungkin baru bisa penulis berikan. Terima kasih atas segala pengorbanan dan perjuangan yang telah dilakukan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1 ini.
2. Seluruh keluarga besar Ibu Susminah dan Bapak Suwito yang telah memberikan support, dukungan, dan bimbingan kepada penulis.
3. Temen-temen jurusan Studi Agama-Agama angkatan tahun 2016.
4. Keluarga besar jurusan Studi Agama-Agama yang saya banggakan.

Penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, support dan juga do'a yang kalian berikan untuk penulis.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah pada setiap pencipta-Nya, sehingga dengan bekal kemampuan yang minim penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa sholawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik manusia dari jaman jahiliyah menuju jaman islamiyah. Berkenaan dengan selesainya skripsi penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Ketua Jurusan Studi Agama agama UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Ubaidillah, M.A., selaku dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Kedua orang tua tercinta.

Tak ada kata lain yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah

diberikan kepada penulis mendapat imbalann yang lebih dari Allah SWT.
Amin.

Saya Yang Menyatkan,

Fudin
1617502008



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Kerangka Teori.....	10
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Penulisan	17
BAB II : KOMUNITAS GUSDURIAN BANYUMAS	
A. Gambaran Umum	18
1. Profil Komunitas Gusdurian Banyumas.....	18
a. Visi & Misi Komunitas Gusdurian Banyumas	20
b. Struktur Organisasi	20
c. Program Kerja	20
d. Sembilan Nilai ajaran Gusdur	22

BAB III : KONSEPSI KESETARAAN GENDER

A. Kesetaraan Gender	30
B. Ketidakadilan Gender.....	33
C. Faktor Ketidakadilan Gender	34
D. Kedudukan Perempuan	42

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

a. Konsepsi Kesetaraan Gender perspektif Gusdurian Banyumas.....	48
b. Wujud Kesetaraan Gusdurian Banyumas	54
1) Mengakui Hak Orang Lain	54
2) Menghormati Keyakinan Orang Lain	55
3) Agree and disagreement.....	56
4) Saling mengerti	56
5) Diskusi Forum 17an	57
c. Konsepsi kesetaraan menurut Gusdur	58

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan	60
Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan merupakan sebuah pandangan yang berangkat dari kedudukan manusia pada hakikatnya memiliki martabat sama dihadapan Tuhan. Kesetaraan adalah sebuah perlakuan adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marginalisasi dalam masyarakat. Kesetaraan merupakan salah satu prasyarat tegaknya keadilan dalam masyarakat. Karena dengan tidak memandang secara setera, yang terjadi adalah diskriminasi dan pada saatnya mengarah pada penindasan dan kekerasan, yang berkonsekuensi terhadap melebarnya jurang ketidakadilan. Dengan kesetaraan, manusia diperlakukan sama sebagai manusia, dan memperoleh hak-hak yang sama, dan pada gilirannya setara sebagai warga negara dan sebuah bangsa.

Berbicara mengenai kesetaraan tentunya selalu tidak bisa dilepaskan dengan kesetaraan gender. Kesetaraan gender sendiri adalah suatu keadaan dimana persamaan antara kaum perempuan dan laki-laki mendapatkan hak-hak yang sama sebagai manusia, berperan aktif dalam segala kegiatan yang ada di dalam masyarakat : baik dibidang sosial, politik, budaya, ekonomi, hukum dan pendidikan. Serta memperoleh kesamaan menikmati hasil dari pembangunan nasional. Dalam lingkup apapun tidak ada perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan.

Gender juga merupakan suatu konsep untuk membedakan antara perempuan dan laki-laki ditinjau dari segi pengaruh sosial budaya, perbedaan gender bukanya sesuatu yang kodarti atau sesuatu yang harus diterima begitu saja (Jurnal al-ulum, 2013). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah keniscayaan akan tetapi perbedaan keduanya adalah proses budaya dan sosial yang lumrah terjadi. Gender senantiasa berubah dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu waktu ke waktu lain, bahkan dapat berubah dari suatu tingkatan ke tingkatan yang lain. Jenis kelamin biologis (sex) sendiri merupakan suatu yang melekat pada manusia dan bersifat tetap (Alfiulathin, 2017).

Kesetaraan gender juga telah menjadi diskursus dan kajian yang tidak habis untuk dibahas. Bukan hanya skala nasional kesetaraan gender juga telah menjadi bahasaan dunia Internasional. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian pemerintah Indonesia dan juga masyarakat pada umumnya. Tujuan pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development goals* (SDGs) tidak lain adalah mengutamakan pengarusutamaan gender dan anak perempuan. Adanya Inpres no 9 tahun 2000 juga berdampak pada setiap regulasi pembangunan pemerintah Indonesia yang diimplementasikan oleh seluruh departemen dan kementerian, baik pemerintah pusat maupun daerah dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi terhadap kebijakan dan pembangunan. Sejak saat itu pemerintah dari segala lini baik kementerian maupun departemen secara langsung harus memasukan nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam implementasi kebijakan dan pembangunan (Kementerian keuangan, 2022 :3).

Namun, adanya regulasi yang mengatur kesetaraan gender belum mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap capaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Pemerintah masih menghadapi tantangan kesenjangan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Masih banyak yang menganggap bahwa perempuan merupakan sosok yang biasanya dikaitkan dengan masalah-masalah internal rumah tangga, diantaranya: mendidik anak, memasak, dan mengurus yang berkaitan dengan rumah tangga. Merupakan sebuah kenyataan yang masih umum dipahami oleh masyarakat. Sedangkan laki-laki merupakan seorang yang diidentifikasi sebagai seseorang yang mengurus urusan luar, mencari nafkah, bekerja di luar rumah, menjadi pemimpin dan lainnya.

Meskipun perempuan mendapat stigma sebagai seseorang yang seakan-akan hanya mengurus kepentingan domestik rumah tangga. Namun dewasa ini kesempatan terbuka lebar bagi kaum perempuan untuk dapat mengembangkan kemampuan dan minatnya tanpa harus terhalangi oleh gender. Contoh dalam relasi suami isteri yang tidak seimbang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian. Dalam konteks gender perempuan mempunyai hak untuk mengatur kehidupannya sendiri termasuk dalam hak sebagai individu maupun masyarakat (Anwar, 2006:133). Bahkan terdapat sebuah penelitian yang menerangkan bahwa semakin

tinggi pendidikan perempuan semakin tinggi angka cerai gugat. Hal ini didasarkan pada bahwa tingkat pendidikan tinggi perempuan berdampak terhadap pemahaman tugas dan fungsi keluarga dan pola relasi suami isteri yang seimbang. Sehingga jika terjadi relasi suami isteri yang timpang atau tidak seimbang perempuan cenderung menuntut cerai gugat (Mazro'atus Saadah, 2018:51).

Secara tidak langsung dengan adanya kesetaraan gender berdampak terhadap kehidupan diberbagai aspek termasuk dalam rumah tangga keluarga. Dalam relasi suami isteri yang menarik adalah banyaknya cerai gugat yang mengindikasikan bahwa perempuan semakin berani dalam menentukan pilihan hidupnya yang notabene dalam kehidupan masyarakat Indonesia masih kental budaya patriarki. Bukan hanya berdampak pada relasi keluarga, kesetaraan gender juga berdampak terhadap dunia kerja. Pekerja perempuanlah yang sedikit banyak terdampak hal tersebut. Banyak dari mereka para perempuan mengalami kekerasan, perbudakan, pelecehan dan intimidasi oleh atasan maupun sesama pekerja.

Tanpa terkecuali buruh migran asal kabupaten Banyumas juga mengalami tindak kekerasan, hal ini dijelaskan dalam jurnal dinamika hukum Unsoed yang mengatakan kekerasan sudah terjadi saat berada di tempat penampungan. Tempat ini yang dikatakan sebagai pendidikan dan pelatihan sebeleum keberangkatan, para pekerja migran juga tidak diperkenankan untuk keluar, menghubungi sanak saudara, teman. Masa tunggu untuk pemberangkatan juga tidak jelas ada yang 1 bulan bahkan ada yang sampai 6 bulan. Pekerja migran perempuanpun tidak tahu mengenai pengurusan masalah dokumen administrasi perjalanan dan pekerjaan seperti : paspor, visa, kontrak kerja, gaji/upah, waktu kerja, cuti, dan lain-lain.

Masalah yang lebih perlik adalah pekerja migran/perempuan setelah dimulai sebagai PRT di negara tujuan. untuk menjadi Pekerja rumah tangga berarti bahwa pekerja migran bekerja sendiri di ruang privat rumah tangga, situasi dan keadaan yang sulit dikelola. Lebih kompleks lagi jika negara-negara yang menjadi tujuan pekerja Migran/perempuan Indonesia adalah masyarakat dengan budaya patriarki lebih kuat dari negara-negara Timur Tengah, Malaysia, Singapura. Oleh karena itu jika PRT mengalami perlakuan diskriminatif dan kekerasan fisik, psikologis dan seksual di tempat Sulit bagi para pihak untuk mengetahui hal itu

orang lain, termasuk tetangga terdekat mereka. Jam hari kerja yang panjang, tidak ada waktu istirahat, Dilarang keluar rumah dan tidak berbicara dengan pekerja migran lain di lingkungan kerja dan upah yang diberikan adalah bentuk perlakuan yang sering diperoleh (Siti Muflichah dan Rahadi Wasi Bintoro: Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9 No. 1. 2009 Unsoed Purwokerto).

Kabupaten Banyumas sendiri termasuk kabupaten dengan peran dan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek masih minim. Hal ini ditandai dengan nilai indeks pemberdayaan gender yang lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten tetangga seperti Cilacap dan Purbalingga. Triwuryaningsih selaku ketua forum komunikasi kesetaraan dan keadilan gender menegaskan bahwa : Jumlah kuota perempuan dilegislatif kabupaten Banyumas masih belum memenuhi kuota (RRI Banyumas, 27 Maret 2023). Lebih lanjut komisi E DPRD Provinsi Jawa Tengah juga menyoroti lemahnya peran serta masyarakat dalam persoalan pengarusutamaan gender (PUG) dalam raperda kabupaten Banyumas. Komisi E juga menanyakan menurunnya implementasi gender Banyumas (DPRD Jateng, 27 Maret 2023). Selain itu Banyumas juga merupakan penyumbang angka kekerasan anak dan perempuan cukup tinggi di Jawa Tengah. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Banyumas sebagai sebuah kabupaten yang banyak terdapat sekolah, perguruan tinggi, mitra banyak, LSM Banyak, dan infrastruktur yang mendukung untuk memberi ruang terhadap kesetaraan gender belum maksimal dalam pelaksanaannya.

Kondisi kekerasan terhadap perempuan di Banyumas berbanding lurus dengan laporan yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan dalam laporan catatan akhir tahun 2022 yang memberikan keterangan bahwa kasus-kasus terhadap perempuan yang ditangani Komnas Perempuan. *Pertama*, penggunaan KBG terhadap perempuan oleh PNS, PNS, tenaga medis, anggota TNI dan anggota Polri. Kekerasan seksual terhadap perempuan dilakukan oleh kelompok yang dimaksudkan sebagai pelindung, panutan dan pihak yang dihormati, sekitar 9% dari total pelaku.

Pegawai negeri sipil, pegawai negeri sipil (ASN), tenaga medis, anggota TNI, dan anggota Polri menjadi sorotan karena menunjukkan karakteristik yang terkait dengan stratifikasi kekuasaan maupun kekuasaan patriarki, termasuk ikatan keluarga, keuangan, dan jabatan. kekuatan dan pengaruh pelaku. Impunitas pun terjadi, bantuan korban dalam menyelesaikan kasusnya di sistem peradilan pidana ditolak, kebenaran atas kekerasan yang dialaminya diingkari, sehingga korban bungkam dan meminta dipindahkan ke kota lain. *Kedua*, investigasi menemukan bahwa kasus penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi terhadap perempuan ilegal (PBH) mengalami penyiksaan dan perlakuan atau hukuman lain yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat. Bentuk penyiksaan seksual seperti ketelanjangan, pemerkosaan, pelecehan verbal termasuk pelecehan seksual dan kekerasan fisik (Komnas Perempuan: Diakses pada 10 Juni 2023).

Sejak tahun 1984 sebenarnya Indonesia telah meratifikasi CEDAW (The Convention of the elimination off the all forms of discriminations againts women), yang merupakan cikal bakal penghapusan seluruh diskriminasi terhadap peran perempuan. Kemudian juga dengan berbagai kebijakan dan perundang-undangan sebagai bentuk komitmen politik pemerintah terhadap kepentingan hak-hak kaum hawa. Perlu digarisbawahi bahwa perempuan dan laki-laki merupakan makhluk yang tidak beda mereka berasal cipta karya seorang bapak dan Ibu sama. Keduanya mempunyai hak yang sama mendapat penghormatan sebagai manusia. Akan tetapi adanya perbedaan, persamaan dalam bidang tertentu membuat keduanya menjadi berbeda. Namun ketidaksamaan keduanya tidak menjadikan merendahkan dan melebihkan satu sama lain. Persamaan inilah yang disebut dengan persamaan. Hakikatnya perempuan dan laki-laki merupakan makhluk yang sama. Tuhan menciptakan perempuan maupun laki-laki dengan kecenderungan dan kemampuan sama. Memiliki tanggung jawab yang sama di dunia, sebagai pengelola dan memiliki tugas yang bersifat umum dan khusus (M Quraish Shihab: 2010).

Baik laki-laki maupun perempuan berkewajiban untuk menciptakan dan membuat suasana yang harmonis dalam masyarakat. Kewajiban ini tentunya sesuai dengan sifat masing-masing. Artinya kita dituntut untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta melihat perbedaan yang ada. Tanpa mengetahui

hal tersebut, masyarakat bisa menyalahkan dan menzalimi berbagai pihak. bisa dengan menyalahkan tafsir agama dan menganiaya perempuan karena mengusulkan hal-hal yang bertentangan dengan agama. Perbedaan-perbedaan yang melekat pada laki-laki dan perempuan merupakan rancangan dari Allah SWT agar dapat tercipta keserasian dan keselarasan karena masing-masing pihak tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran satu sama lain.

Komunitas Gusdurian Banyumas merupakan kelompok yang menarik dan menarik untuk di teliti dilihat dari kegiatan yang sangat mepedulikan masalah sosial dan kemanusiaan, proses dalam pembangunan kesetaraan di Banyumas serta peran dan Konsepsi yang terus diperjuangkan sebagai bentuk gerakan sosial. Tujuannya adalah tidak lain untuk mewujudkan masyarakat yang tentram dan damai sesuai dengan apa yang termuat dalam 9 nilai Gus Dur yaitu, Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Kesederhanaan, Persaudaraan, Kekesatriaan, Kearifan Tradisi yang menjadi landasan untuk bergerak. Komunitas Gusdurian sendiri merupakan komunitas yang memperjuangkan dan meneruskan ide maupun gerakan dari Abdurahaman Wahid atau yang biasa disapa dengan Gusdur. Anggota dari komunitas Gusdurianpun beragam dari berbagai macam agama, etnis, dan kepercayaan.

Pembahasan yang menarik adalah mengenai kesetaraan perempuan. Ada tiga masalah yang masih dihadapi kaum hawa ; beban ganda sebagai perempuan sekaligus ibu rumah tangga, meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam keluarga maupun lingkungan kerja. Padahal jika ditinjau dari sudut pandang islam juga sudah dijelaskan bahwasanya antara laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama, hal ini dijelaskan dalam QS Al-baqarah ayat 30 dibawah ini :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :“Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, "Sesungguhnya, Aku akan menjadikan bumi sebagai penguasa berturut-turut." Mereka berkata, "Maukah Engkau tempatkan di atasnya orang yang merusak dan menumpahkan

darah, sementara kami memuji-Mu dan mensucikan-Mu?" Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Menjelaskan masalah gender juga bisa dapat melihat pandangan komunitas Gusdurian yang salah satunya adalah memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan lebih spesifik berbicara mengenai kesetaraan gender. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang Konsepsi kesetaraan dan lebih spesifik mengenai kesetaraan gender diruang publik menurut komunitas Gusdurian Banyumas.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan mengenai konsep atau istilah yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan pembatasan konsep untuk mempermudah pengertian dan maksud judul. Untuk itu penulis jelaskan beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul penelitian, diantaranya yaitu :

1. Kesetaraan

Secara istilah kesetaraan merupakan *equality* yang muncul sebagai sebuah perlawanan terhadap dominasi dan diskriminasi dalam masyarakat. Konsep kesetaraan pada awalnya merupakan alat perjuangan untuk melawan penindasan. Kesetaraan dalam perjalanan sejarahnya juga dijadikan paham tertentu (*isme=egalitarianism*) yang didirikan di negara Perancis dengan mengungkap ide bahwa manusia memiliki hak yang sama (Muhammad Barir, 2014). Kesetaraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Konsepsi kesetaraan menurut Gusdurian Banyumas.

2. Gender

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara itu, *sex* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah *sex* (dalam kamus besar bahasa Indonesia juga berarti “jenis kelamin”) lebih banyak berkontribusi kepada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih

banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologi, dan aspek-aspek non biologis lainnya (Yunahar Ilyas : 2015).

3. Komunitas Gusdurian Banyumas

Komunitas GUSDURian Banyumas merupakan suatu kelompok dan individu yang menjadi murid, pengagum untuk meneruskan warisan nilai, serta pemikiran dan perjuangan Gus Dur di daerah Kabupaten Banyumas. (GUSDURian, 2018:68).

C. Rumusan Masalah

Setelah pemaparan dalam latar belakang masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah mengenai, Bagaimana Konsepsi kesetaraan gender menurut komunitas Gusdurian Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah, penulis membuat tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan Konsepsi kesetaraan menurut komunitas Gusdurian Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah:

- a. Untuk menciptakan kesadaran pembaca mengenai pentingnya kesetaraan.
- b. Untuk mengetahui Konsepsi kesetaraan menurut komunitas Gusdurian Banyumas.
- c. Dapat digunakan untuk meminimalisir kesalahpahaman terhadap kesetaraan.

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum melangkah jauh, perlu diketahui bahwa adanya tinjauan pustaka ialah untuk membuktikan bahwa penelitian dalam tulisan ini memang baru dan belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Telaah pustaka adalah mengaitkan dan merelevansikan penelitan-penelitian yang sama atau mirip dengan penelitian peneliti. Telaah pustaka atau literature review sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada atau tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian yang diteliti (Koentjaraningrat, 1989:9).

Pertama, Jurnal yang dipublikasi oleh *Jurisprudentie* dengan judul Konsep Kesetaraan Gender dalam Optik *Feminist Jurisprudence* dan Implementasinya di Indonesia karya Hari Setiawan, Steven Ouddy, dan Mutiara Girindra Pratiwi. (Setiawan et al., 2018). Penulisan jurnal ini menggunakan penulisan normatif, Penelitian normatif merupakan penelitian hukum doktrinal atau penelitian hukum teoritis. Hal ini disebut demikian karena pada penelitian normatif ini, fokus pada kajian tertulis yakni menggunakan data sekunder seperti menggunakan peraturan perundang-undangan dan berupa hasil karya ilmiah para ahli dan akademisi. Hasil dari penelitian ini adalah masih perlu adanya perbaikan implementasi perundang-undangan kaitannya dengan kesetaraan gender dalam optik *feminist jurisprudence*.

Kedua, Jurnal karya Sarifa Suhra yang berjudul Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam dalam Jurnal Al-Ulum. (Suhra, 2013). Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi kesetaraan gender perspektif alQur'an melahirkan adanya transformasi hukum Islam yang bertalian dengan Konsep kesetaraan. Relasi di bidang profesi, seperti adanya hakim perempuan serta memicu lahirnya produk hukum yang berperspektif kesetaraan dan keadilan gender.

Ketiga, Jurnal Afkaruna dengan judul Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam oleh Faqihuddin Abdul Kodir. (Anggoro, 2019). Penelitian ini lebih membahas mengenai kesetaraan gender yang ditulis oleh Faqihuddin Abdul kodir dengan judul *Qira'ah Mubadalah : Tafsir Progresif Untuk Keadilaan Kesetaraan Gender Dalam Islam*. Penelitian ini menenkan pada konsep *mubadalah* yang digunakan sebagai alat untuk memahami hadits dan quran yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

Keempat, karya berjudul Pengetahuan Masyarakat Desa tentang Kesetaraan Gender oleh Resti Fauziah, Nandang Mulyana, dan Santoso Tri Raharjo dalam jurnal Unpad Prosiding KS. Riset & PKM. (Fauziah et al., 2015) Penelitian ini lebih menitikberatkan persoalan kesetaraan gender terhadap masyarakat Desa yang hasilnya Berdasarkan tingkat pendidikan, kelompok penduduk dengan pendidikan rendah berpotensi besar memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesetaraan gender. Berdasarkan usia, pengetahuan tentang kesetaraan gender semakin

meningkat seiring bertambahnya usia dan bertambahnya pendidikan seseorang. Namun kategori usia yang paling membutuhkan edukasi ialah mereka yang rawan berhadapan dengan kasus ketidakadilan gender yaitu penduduk yang telah berrumah tangga diantaranya usia dewasa dini dan dewasa madya. Berdasarkan sumber informasi, pengetahuan masyarakat desa tentang kesetaraan gender akan rendah pada daerah yang memiliki kekurangan sumber informasi mengenai hal terkait. Sumber informasi juga merupakan faktor penyebab penting ketidakpahaman dan kekeliruan masyarakat pedesaan memaknakan kesetaraan gender.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang diuraikan di atas, ada beberapa poin yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian penulis, dimana terdapat persamaan dan perbedaan yang terletak pada perbedaan obyek, waktu dan tempat pelaksanaan serta kerangka teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan persamaanya sama-sama meneliti mengenai kesetaraan gender, Berikut di bawah ini, peneliti tampilkan tabel mengenai persamaan dan perbedaanya:

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal yang dipublis oleh <i>Jurisprudentie</i> dengan judul <i>Konsepsi Kesetaraan Gender dalam Optik Feminist Jurisprudence</i> dan Implementasinya di Indonesia karya Hari Setiawan, Steven Ouddy, dan Mutiara Girindra Pratiwi. (Setiawan et al., 2018).	Sama Menggunakan jenis penelitan kualitatif dan sama-sama-sama membahas kesetaraan gender.	Objek penelitian dan subjek penelitian. Objek penelitian peneliti adalah Konsepsi kesetaraan menurut Gusdurian.
2	Jurnal karya Sarifa Suhra yang berjudul <i>Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-</i>	Mengunakan jenis penelitian kualitatif sama-sama membahas	Objek penelitian Sama-sama membahas

	Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam dalam Jurnal Al-Ulum. (Suhra, 2013).	kesetaraan gender.	kesetaraan gender
3	Jurnal Afkaruna dengan judul Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam oleh Faqihuddin Abdul Kodir. (Anggoro, 2019).	Sama-sama membahas kesetaraan gender penelitian sama yaitu kualitatif akan tetapi dalam bentuk jurnal.	Objek penelitian dan subjek penelitian.
4	Pengetahuan Masyarakat Desa tentang Kesetaraan Gender oleh Resti Fauziah, Nandang Mulyana, dan Santoso Tri Raharjo dalam jurnal Unpad Prosiding KS. Riset & PKM. (Fauziah et al., 2015)	Sama-sama membahas kesetaraan gender	Objek penelitian dan subjek penelitian.

G. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori ini, penulis mengambil teori interaksi sosial sebagai kunci untuk menentukan jawaban pada rumusan masalah. Yang mana, seperti yang diketahui bahwa interaksi sosial merupakan bagian dari ilmu sosiologi. Interaksi sosial tidak terlepas dari adanya pertukaran sosial antara satu individu satu dengan yang lainnya. Sehingga tidak heran jika terjadi aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Diantara teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Kesetaraan

Kesetaraan merupakan persamaan harkat dan martabat, merasakan keadilan dan kesejahteraan dalam segala lini kehidupan tanpa memandang kelas sosial, derajat sosial, tingkat ekonomi, ras, etnis, dan agama (Muhammad Basri, 2014: 83). Kesetaraan juga dapat diartikan kesejajaran sama dimata publik, memperoleh hak yang sama tanpa memandang latar belakang. Dalam Islam juga dikenal kesetaraan yang berkaitan dengan keadilan, keseimbangan, dan sikap moderat. Keadilan juga dapat diartikan perlakuan sama antar pihak yang dihadapi dan keadilan biasanya dapat dipahami sebagai melakukan hal atau sesuatu dengan semestinya.

Keterkaitan antara kesetaraan dengan keadilan sering dinampakan dalam ayat yang menerangkan kesetaraan yang bersamaan dengan keadilan dan juga ditampilkan dengan sikap berbuat adil. Sebagaimana menurut Quraish Shihab yang menerangkan bahwa keadilan sering ditampilkan dengan tiga term, pertama adalah **قسط** yang berarti berperilaku sesuai dengan tempatnya atau seharusnya. Kemudian keadilan dikaitkan dengan kata **عدل** yang bermaksud pada ketidakberpihakan **لا يميل به الهوى** dan **ميزان** yang berarti seimbang (Muhammad Basri 2014 :81). Kesetaraan dalam Islam sangat berkaitan erat dengan konsep keadilan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam Islam kesetaraan dalam Islam merupakan bagian tak terpisahkan dengan keadilan.

Dalam penelitian ini digunakan teori keadilan (*equity theory*) karena kesetaraan pada hakikatnya berbanding lurus dengan keadilan. Teori keadilan pada menjelaskan bahwa seseorang merasakan ada atau tidak adanya keadilan atau keadaan yang dialami. Teori keadilan lebih mengarah kepada perbandingan sosial. Berdasarkan teori ini, seseorang akan membandingkan rasio input dari hasil dirinya dengan rasio input orang yang dibandingkan. Jika perbandingan sesuai dan adil maka ia akan puas.

2. Macam-Macam Kesetaraan

Kesetaraan dalam kajian Gusdurian sendiri berpegangan pada sembilan nilai Gusdur yang salah satunya adalah kesetaraan. Gusdur sering mengaitkan kesetaraan dengan lima hak dasar manusia, yaitu pertama keselamatan fisik, kedua adalah keselamatan keyakinan tanpa ada paksaan, kemudian yang ketiga keselamatan keluarga dan keturunan, keempat keselamatan akan harta benda dan yang kelima atau terakhir adalah hak kepemilikan milik atau properti (Nur Kholik Ridwan, 2019 :52). Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa kesetaraan yang digerakan dan diperjuangkan meliputi banyak hal. Akan tetapi lima hak dasar itu belum sepenuhnya dapat terealisasi dan berjalan seperti semestinya.

3. Kesetaraan Gender menurut Gusdurian

Komunitas Gusdurian tidak mungkin lepas dari pemikiran dan gerakan yang dipelopori oleh Abdruhaman Wahid atau yang akrab disapa dengan Gusdur. Menurut Faizatun Hasanah ada tiga elemen penting yang menjadi pemikiran tentang feminisme Gusdur, tiga elemen tersebut diantaranya, pertama, manusia baik laki-laki dan perempuan adalah mandataris untuk penanggung jawab di bumi. Kedua, manusia merupakan makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Ketiga, manusia merupakan makhluk yang diberikan kecerdasan dan keintelektualan yang luar biasa untuk menuntusakan masalah di bumi (Gusdurian net, 20 Febuari 2023). Pada penelitian mengenai kesetaraan Konsepsi kesetaraan dalam tulisan ini, penulis mengkaitkan antara peran dan juga aktivitas yang terjadi komunitas Gusdurian dalam melihat Konsepsi kesetaraan di lingkungannya.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan sebuah cara atau metode-metode untuk memahami dan memaknai masalah individu dan kelompok yang berangkat dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010:4). Pendekatan ini menggunakan cara langdung terjun ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan

kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:1). Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun pengertian dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak (Lexy J. Moleong, 2010: 10). Kemudian Penulis menggunakan deskriptis-analitis yang memberikan informasi dan gambaran mengenai Konsepsi kesetaraan di komunitas Gusdurian Banyumas.

1. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi di Jl. Masjid, Purwokerto, Sokanegara, kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah yang menjadi sekretariat komunitas Gusdurian Banyumas. Adapun alasan penulis memilih Gusdurian Banyumas sebagai bagian dari penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Kabupaten Banyumas merupakan tempat Gusdurian Banyumas dilahirkan. Daerah ini juga termasuk daerah yang beragam, meskipun mayoritas tentu beragama Islam akan tetapi ada juga masyarakatnya yang berasal dari Hindu, Budha, Aliran kepercayaan, Kristen, dan Konghoch. Selain itu dari segi etnis juga cukup beragam karena tidak hanya masyarakat asli Banyumas akan tetapi ada juga etnis lain.
- b. Kabupaten Banyumas juga merupakan daerah yang memiliki keterbukaan yang tinggi terhadap berbagai kemungkinan perubahan.

Adapun metode penelitian dalam tulisan ini ialah sebagai berikut:

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer sendiri merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tidak melalui perantara (Sugiyono, 2015:10). Sedangkan data sekunder Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer (Sugiyono, 2015:10). Sumber data yang pertama yaitu sumber data primer yang berupa hasil wawancara kepada beberapa narasumber yang ada

didalam komunitas Gusdurian. Kemudian selain itu, penulis juga akan mengambil sumber data yang kedua, yaitu sekunder, Sumber sekunder ini ialah berupa buku, artikel, dan tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sendiri merupakan cara-cara yang diperoleh untuk keperluan pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, yakni *indepth interview* (wawancara mendalam), studi dokumentasi dan metode observasi.

a. Observasi

Observasi merupakan mengamati dan memahami gejala yang diteliti kemudian membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku tersebut ataupun hanya mengetahui frekuensi suatu kejadian (Sutrisno Hadi, 2004:158). observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Sedangkan menurut Soehartono observasi atau pengamatan adalah setiap kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengambilan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1999: 17). Observasi dalam penelitian ini akan fokus pada Konsepsi kesetaraan yang diperjuangkan dan dikampanyakan oleh komunitas Gusdurian Banyumas.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Lexy J Melong, 2010 : 135). Meskipun bentuk pertanyaan dalam kegiatan wawancara dibuat terstruktur tetapi dalam proses pengambilan data dibuat tidak kaku, simpel atau santai tanpa ada beban dibuat secara formal dan semi formal. Wawancara adalah teknik yang dilakukan guna mendapatkan data

dan informasi secara langsung dari responden mengenai permasalahan yang dilakukan melalui wawancara metode wawancara ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dengan sumber data, dengan cara tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, interview atau wawancara dilakukan dengan mendalam namun bersifat luwes, rangkaian kata dalam setiap wawancara dapat berubah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat berlangsungnya wawancara (Hamid Patlima, 2013:68). Wawancara dalam penelitian ini menitikberatkan pada Konsepsi kesetaraan menurut komunitas Gusdurian Banyumas.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai transkrip, catatan buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda dan lain-lain (Suharsimi Arikunto, 2006:231). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Study dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah catatan atau dokumen yang berkaitan dengan program dan kegiatan yang berada di komunitas Gusdurian Banyumas.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan metode mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan bahan yang lainnya, yang dapat mudah dimengerti, dan tentunya dapat diinformasikan kepada banyak orang (Sugiyono, 2015:334). Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersama dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data (Imam Gunawan, 2014:210). Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan dalam analisis data :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan simplifikasi, abstraksi, dan transformasi data. Tujuan reduksi data adalah agar kecukupan konteks untuk temuan riset evaluasi terpenuhi dan untuk lebih memfokuskan perhatian pada topik yang sedang dikaji (Samsul Hadi, 2011:261). Reduksi dalam penelitian ini dipergunakan untuk membuat abstrak atau rangkuman dari hasil pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur penting selanjutnya dalam analisis data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2013: 341). Dalam penelitian ini data dan informasi yang dihasilkan adalah dalam bentuk narasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil kesimpulan atau inti dari beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses data selanjutnya yang harus dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dari permulaan pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Analisis data kualitatif yang dilakukan adalah dengan jalan bekerja dengan data, menorganisir data, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan sesuatu yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2010: 248). Metode analisis data ini penulis gunakan untuk menganalisis data-data yang telah penulis peroleh, baik melalui wawancara, observasi maupun dekomnetasi.

Untuk melakukan analisis data tersebut, peneliti menggunakan teknik atau metode berfikir induktif. Teknik induktif proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, teknik induktif adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi (Sutrisno Hai, 2004: 47). Teknik ini peneliti gunakan untuk mengorganisasikan data atau hasil-hasil pengamatan tentang Konsepsi kesetaraan menurut komunitas Gusdurian Banyumas.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berupa:

BAB I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi jawaban atas rumusan masalah yang pertama, yaitu mengenai Konsepsi kesetaraan yang terjadi dilingkungan Komunitas Gusdurian.

BAB III berisi jawaban atas rumusan masalah yang kedua, yaitu Konsepsi kesetaraan menurut Komunitas Gusdurian dengan menghadirkan beberapa hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait yang ada dalam komunitas tersebut, yang kemudian diterapkan dalam teori kesetaraan.

BAB IV berisi kesimpulan dan saran untuk perkembangan penulisan penulis.

BAB II

KOMUNITAS GUSDURIAN BANYUMAS

A. Gambaran Umum Komunitas Gusdurian Banyumas

1. Profil Komunitas Gusdurian Banyumas

Abdurahman Wahid atau yang biasa disapa dengan Gus Dur merupakan presiden Indonesia yang ke 4, Beliau merupakan tokoh muslim berpengaruh terutama dikalangan nahdliyin atau NU maupun di Indonesia Gus Dur dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan pesantren pasalnya Gus Dur merupakan anak dari Wahid Hsyim sekaligus cucu dari pendiri K.H Hasyim Asyari pendiri NU. Gus Dur merupakan sosok yang masih berpengaruh hingga saat ini di Indonesia. Pemikiran dan gagasan beliau masih menjadi kiblat bagi masyarakat umum terutama bagi kalangan cinta damai, dan kerukunan umat beragama. Oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang Gus Dur juga dianugerahi sebagai “Bapak Tionghoa” (Suara Merdeka, 2014).

Ia juga mendapatkan penghargaan dari dari *Mebal Valor* yang berkantor di Los Angeles karena Wahid dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas, salah satunya dalam membela umat beragama Konghucu di Indonesia dalam memperoleh hak-haknya yang sempat terpasung selama era orde baru. Selain itu Gus Dur juga dikenal sebagai pejuang HAM karena sangat peduli dengan persoalan-persoalan penegakan hak asasi manusia. Meskipun beliau saat ini sudah wafat akan tetapi, nilai, ide, dan gagasan beliau masih terus diperjuangkan oleh Gusdurian yang merupakan sebutan bagi murid, pengagum, atau penerus pemikiran dan perjuangan, meneladani karakter dan prinsip nilai-nilai Gus Dur (Penasantri, 30 April 2021).

Terbentuknya Jaringan Gusdurian berangkat dari kegelisahan banyak orang dari kalangan minoritas, agamawan, dan masyarakat bertaziah ke Ciganjur (keluarga Gus Dur). Dari kaum minoritas menyatakan bahwa mereka masih membutuhkan sosok Gus Dur untuk mersepons persoalan bangsa Indonesia. Saat itu putri Gus Dur yaitu Allisa Wahid mendengar kabar bahwa kampung Ahmadiyah di Kuningan telah diserang oleh golongan garis keras

sehingga beliau menghubungi murid dan sahabat Gus Dur yang ada di daerah sekitar situ. Dari pengalaman itu beliau tergerak hatinya untuk meneruskan perjuangan Gus Dur karena menurut Allisa Wahid perjuangan Gus Dur setelah wafat belum selesai. Komunitas yang berhasil direalisasikan pada tahun 2011 bebarengan dengan simposium bertajuk Kristalisasi Prinsip Pemikiran Gus Dur, terbentuklah komunitas yang kemudian bernama Gusdurian. Setelah deklarasi tersebut sampai dengan tahun 2020 telah terbentuk komunitas Gusdurian hampir disetiap kabupaten dan Kota di Indonesia termasuk Banyumas.

Komunitas Gusdurian di Banyumas terbentuk pada tanggal 31 Desember 2013. Dengan berbagai saran dan masukan, Komunitas Gusdurian Banyumas terbentuk dari rahim jaringan Gusdurian pusat sebagai pemeriksa terhadap kerukunan umat beragama dan perdamaian. Komunitas Gusdurian menjadi tempat menyalurkan aspirasi dan advokasi terhadap persoalan dan permasalahan yang muncul di Indonesia umumnya dan khususnya di Kabupaten Banyumas. Spirit perjuang Gusdurian Banyumas dikrucutkan dalam tiga bentuk nilai yaitu: Humanis, Pluralis dan Nasionalis (Chumedi Yusuf, Wawancara 20 Maret 2023).

Awal pembentukan komunitas Gusdurian Banyumas melalui perjuangan yang tak mudah, bahkan Chumedi Yusuf melakukan pendekatan dan konsolidasi dari warung kopi ke warung kopi lainnya. Warung kopi juga menjadi sebuah tempat untuk menelurkan gagasan dan ide-ide mengenai Gusdurian Banyumas dan anggota pada saat itu bisa dihitung dengan jari (Chumedi Yusuf, 20 Maret 2023).

Setelah awal pendiriannya hingga saat ini Gusdurian Banyumas telah menghimpun partner perjuangan dari lintas komunitas agama diantaranya adalah Islam, Budha, Hindu, Kristen, Katolik, Konghuc serta Majelis Luhur Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga ada dari kalangan mahasiswa yang kuliah di wilayah Purwokerto dan Banyumas ikut bergabung dalam komunitas Gusdurian Banyumas.

Adapun sekretariat Komunitas Gusdurian Banyumas dinamakan Griya Gusdurian Banyumas yang terletak di Jln. Masjid No.37 Sokanegara, Kec. Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

a. Visi dan Misi Komunitas Gusdurian Banyumas

“Tercipta kondisi masyarakat Banyumas yang Humanis, Pluralis, Nasionalis” Misi Komunitas Gusdurian Banyumas

1. Menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak dalam rangka bersama mendorong dan bekerja sama mewujudkan masyarakat yang diinginkan.
2. Melakukan kegiatan baik bersifat mandiri komunitas maupun partisipasi elemen atau kelompok.
3. Melakukan advokasi dan menjadi fasilitator dalam berbagai konflik horizontal yang terjadi di Banyumas.
4. Ikut andil dalam berbagai kegiatan yang bersifat sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan kecuali berpolitik praktis.
5. Menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan serta berusaha menerapkan dalam perilaku komunitas.

b. Struktur organisasi di Gusdurian Banyumas

Struktur organisasi komunitas Gusdurian Banyumas tidak menggunakan istilah ketua melainkan kordinator di tingkat kabupaten dan untuk tingkat kabupaten Banyumas sendiri dikordinatori oleh sahabat Ahmad Nurholis, kemudian ada *Samuderamas* (Satuan Gusdurian Muda Banyumas) merupakan wadah bagi Gusdurian muda biasanya beranggotakan anak-anak muda dan mahasiswa untuk berproses di komunitas Gusdurian, diketuai oleh Fatimatuz Zahro dan yayasan Pendidikan Gusdurian Banyumas yang dinahkodai oleh Chumedi Yusuf.

c. Program kerja komunitas Gusdurian

Program kerja yang dilaksanakan oleh komunitas Gusdurian Banyumas tidak bisa dilepaskan dengan 9 nilai utama ajaran Gusdur yakni, Ketahuian, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kekesatriaan, dan kearifan lokal atau tradisis menjadi landasan untuk bergerak. Adapaun program kerja Gusdurian Banyumas adalah sebagai berikut :

d. Sembilan Nilai Ajaran Gusdur

1. Ketauhidan

Ketauhidan merupakan sumber dari keimanan pada Allah Swt. sebagai zat yang maha ada, dzat maha kasih dan disebut dengan berbagai nama atau panggilan. Ketauhidan bukan hanya sekedar pengucapan secara lisan dan dilafalkan, tetapi juga disaksikan. Ketauhidan dalam ajaran Gusdur merupakan sumber dari segala sumber kehidupan di alam jagad raya. Pandangan ketahudian menjadi landasan nilai-nilai ideal yang diperjuangkan oleh para pegiat Gusdur atau dalam hal ini adalah komunitas Gusdurian. Ketauhidan yang bersifat ilahi dimanifestasikan dalam bentuk perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ketauhidan telah menjadi fondasi gerak, sikap, interaksi, dan teladan yang dikandung komunitas Gusdurian dalam memperjuangkan masyarakat, bangsa dan umat manusia secara universal. Ketauhidan komunitas Gusdurian juga diwujudkan dalam bentuk : menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan pengayoman terhadap masyarakat, bangsa dan umat manusia (Nur Kholik Ridwan, 2019 :33).

2. Kemanusiaan

Kemanusiaan berawal dari pandangan ketauhidan bahwasanya manusia diciptakan Allah Swt sebagai makhluk yang mulia dan sempurna dalam Quran disebut *ahsani takwim* yang ditugaskan untuk mengatur, mengelola, dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan juga merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang melekat didalam diri manusia mengharuskan sikap saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya. Demikian sebaliknya, merendahkan manusia berarti merendahkan Tuhan maha pencipta. Pandangan inilah yang menjadi titik tolak komunitas gusdurian membela kemanusiaan tanpa syarat apapun.

Memandang manusia sebagai makhluk mulia tidak bisa dilepaskan dari keyakinan bahwa manusia itu sendiri merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan, pengembaraan dan pengejawantahan sifat-sifat tuhan itu sendiri.

Komunitas Gusdurian juga menekankan harkat dan martabat kemanusiaan harus dijaga, dibela, dan menjadi acuan interaksi, kebijakan, dan perumusan hukum-hukum yang dibuat oleh manusia. Semua produk tersebut tidak boleh merendahkan dan mencederainya, dan keharusan mencegahnya dari upaya-upaya sistematis yang mengarah pada peran manusia dalam perusakan bumi. Diantara tindakan memuliakan manusia dan kemanusiaan adalah dengan menghormati dan menghargai manusia itu sendiri. Contoh lain adalah dengan dengan banyak saling mengasihi, saling memelihara persaudaraan, saling membantu untuk merawat alam, dan saling mengingatkan dengan penuh kesatuan dan kesabaran, tanpa menghilangkan semangat yang tangguh untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan (Nur Kholik Ridwan, 2019 :39).

3. Keadilan

Keadilan berangkat dari pandangan bahwa martab dan harkat manusia hanya dapat dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, kepantasan, dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak dengan sendirinya menjadi sebuah realita dalam kehidupan masyarakat. Perlindungan dan pembelaan terhadap masyarakat yang mengalami ketidakadilan merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gusdur rela mengambil peran ini, berpikir dan terus berjuang untuk mengawal dan menciptakan keadilan dalam masyarakat.

Untuk itu, masyarakat yang menjadi korban ketidakadilan harus dibela, apapun agama, suku, dan afiliasi politiknya. Mislanya Gus Dur menyerukan adanya pemulihan entah dengan jalan rekonsiliasi atau jalan lain, bukan hanya untuk korban dibalik tragedi 1965, juga kepada mantan tahanan politik NII/TII, dan kelompok-kelompok lain yang menjadi korban ketidakadilan. Dalam konteks ini yang dibela adalah bukan pahamya melainkan sisi dan martabat kemanusiaanya yang merupakan titipan ilahi dan disematkan kepada manusia. Pembelaan terhadap korban ketidakadilan diyakini Gus Dur sebagai bagian dari etis dan moral kemanusiaan (Nur Kholik Ridwan, 2019 :33).

4. Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah pandangan yang berangkat dari kedudukan manusia pada hakikatnya memiliki martabat sama dihadapan Tuhan. Kesetaraan adalah sebuah perlakuan adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marginalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan tersebut, sepanjang kehidupan Gusdur, nampak jelas Gusdur melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum yang tertindas dan dilemahkan. Baik kaum minoritas maupun kaum marginal.

Kesetaraan merupakan salah satu prasyarat tegaknya keadilan dalam masyarakat. Karena dengan tidak memandang secara setara, yang terjadi adalah diskriminasi dan pada saatnya mengarah pada penindasan dan kekerasan, yang berkonsekuensi terhadap melebarnya jurang ketidakadilan. Dengan kesetaraan, manusia diperlakukan sama sebagai manusia, dan memperoleh hak-hak yang sama, dan pada gilirannya setara sebagai warga negara dan sebuah bangsa. Kesetaraan akan terjadi kalau setiap orang, masyarakat, kelompok berkepentingan, dan pengambil kebijakan memiliki kesadaran : *Pertama*, melakukan tindakan yang adil, dengan persyaratan harus memandang sama dan tidak membeda-bedakan karena faktor tertentu. Gus Dur sering mengaitkan hal ini dengan dengan perlakuan yang harus menjamin lima hak dasar manusia, yaitu keselamatan fisik, keselamatan keyakinan tanpa ada paksaan, keselamatan keluarga dan keturunan, keselamatan harta benda, dan keselamatan hak milik atau properti. Perlakuan yang bisa menjamin kelima hal tersebut hanya akan bermakna manakala setiap pemerintahan berdasarkan pada hukum dan dikendalikan secara adil, misalnya dengan adanya kepastian hukum dalam menjamin persamaan hak dan derajat antara sesama warganya: mendorong orang untuk mengembangkan kerangka bersikap hormat dan meng- hormati, saling tenggang rasa dan saling pengertian.

Kedua, adanya hubungan yang sederajat, yaitu dengan mensyaratkan tidak memandang orang lain atau kelompok lain lebih rendah, merendahkan, membenci, dan sejenisnya. Memandang orang lain rendah hanya akan muncul kalau sejak awal (dalam pikiran) sudah dipenuhi oleh kekotoran pandangan yang merendahkan kemanusiaan dan hakikat manusia yang diciptakan Allah, dan berarti merendahkan Sang Pencipta. Merendahkan orang lain juga akan memunculkan sikap dan perlakuan bias yang pada gilirannya mengarah pada perlakuan tidak beradab. Dengan begitu, bagi Gus Dur tidak ada istilah musuh kepada orang lain, meskipun mereka adalah kompetitor yang berseberangan dan berbeda paham keyakinan. Bahwa orang lain memusuhinya adalah hal lain dan mungkin saja itu terjadi.

Ketiga, tidak diskriminatif, misalnya dengan memperlakukan orang secara berbeda karena faktor bahasa, bangsa, suku, agama, kepercayaan, dan lain-lain. Sikap diskriminatif akan menimbulkan api dendam, menyulut permusuhan, dan mengobarkan tindak kekerasan dalam aspek dan dimensi apa pun. Dengan adanya diskriminasi akan melahirkan ketidakadilan di tengah masyarakat.

Keempat, tidak menjadikan orang lain atau kelompok tertentu subordinasi, yaitu menjadikan orang lain atau kelompok tertentu berada di bawah kendalinya-sehingga tidak otonom dan tidak memiliki kemerdekaan dengan maksud untuk merampas hak-haknya.

Kelima, tidak menjadikan orang atau kelompok tertentu marjinal, yaitu membatasi dengan maksud untuk memperlambat, menghambat, memperkecil, mengurangi dan mendistorsi hak-hak yang dimiliki oleh orang lain atau kelompok tertentu. Dalam sebuah sistem sosial yang dialektis, Gus Dur sering mengingatkan bahwa praktik-praktik semacam diskriminasi perlakuan tidak adil, subordinasi, dan marjinalisasi sering berjalan secara sistematis-struktural. Oleh karena itu, usaha mengenalinya sebagai bagian dari upaya menciptakan kesetaraan harus berwatak

sistematis-struktural, di samping wataknya yang kultural (Nur Kholik Ridwan, 2019 :33).

K.H Abdurrahman Wahid secara spesifik tidak menuliskan pemikirannya tentang konsep kesetaraan gender dalam sebuah buku, namun beliau menuliskan beberapa pendapatnya dalam sebuah artikel, diantaranya (Gusdurian Net : Diakses, 2 Mei 2023).

- a. Islam dan Kepemimpinan Wanita yang dikutip dari buku Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita, ditulis pada tahun 2006 dan diterbitkan oleh The Wahid Institute, Jakarta.
- b. K.H Abdurrahman Wahid menunjukkan keperdulianya terhadap kesetaraan gender tertuang dalam pemikiran dan kiprahnya dimulai sejak dirinya menjadi Ketua Tanfidiyah PBNU, Gus Dur selalu mendorong Muslimat untuk memperhatikan dan fokus pada masalah-masalah kemasyarakatan, tidak hanya berfokus pada Konsepsi perempuan. Gus dur juga selalu menasehatkan agar tidak selalu berfokus di internal organisasi saja, namun harus pula berani ekspansi dan bekerjasama dengan organisasi-organisasi di luar. Hal tersebut bertujuan agar perempuan mampu menjadi bagian masyarakat yang turut andil dalam pengambilan keputusan, kebijakan, dan penerapan peraturan agar tidak terjadinya diskriminasi perempuan di Indonesia.
- c. K.H Abdurrahman Wahid juga mempelopori Inpres Nomor 9 Tahun 2000 mengenai Pengarusutamaan Gender (PUG).
- d. Produk kebijakan adil gender lainnya adalah Gus Dur memperkenalkan kata gender dalam GBHN 1999-2004 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004. UU tersebut sebagai salah satu upaya merespon Konferensi Beijing.
- e. Saat menjabat sebagai Presiden RI mengubah Menteri Urusan Peranan Wanita menjadi Menteri Urusan Pemberdayaan Perempuan.

Pemikiran feminis Abdurrahman Wahid terhadap perempuan tergambar melalui pandangannya terhadap ketimpangan relasi gender. Diskriminasi merupakan persoalan utama untuk membangun keharmonisan relasi gender. Sebab itu, pemikiran-pemikiran Gus Dur berorientasi pada terwujudnya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Konteks gagasan Gus Dur tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan tidak sebatas berdasarkan jenis kelamin. Tetapi dalam arti lebih luas meliputi basis suku, sektor, geografis, kemampuan tubuh, atau umur. Konstalasi pemikiran feminis Gus Dur berlandaskan dua sumber, yakni Pancasila dan Teologis. Pancasila sebagai landasan filosofis bernegara. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi landasan perempuan mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki secara yuridis maupun konstituante. Aspek teologis berlandaskan kulliyatul khams (lima hak dasar) dalam Islam (Gusdurian Net : Diakses, 2 Mei 2023).

Proteksi terhadap hak-hak dasar manusia merupakan tujuan utama syariah (*maqashid al-syari'ah*). Hak-hak dasar tersebut mencakup; hak hidup (*hifdz al-nafs*), hak beragama (*hifdz al-din*), hak kepemilikan (*hifdz al-maal*), hak profesi (*hifdz al-irdl*), dan hak berkeluarga (*hifdz al-nasl*). Gus Dur menyebut perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia ini sebagai universalisme Islam. Konsep ini merupakan salah satu disiplin ilmu yang dibuat oleh para ulama berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, dalam kerangka feminisme yang diusung Gus Dur terdapat dua gagasan, yaitu nasionalis dan religius. Gus Dur mengakui bahwa terdapat permasalahan hak asasi perempuan di dalam masyarakat muslim, seperti kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, kepemimpinan perempuan, dan penerapan fikih terkait peran gender (Gusdurian Net : Diakses, 2 Mei 2023).

Pandangan Abdurrahman Wahid tentang perempuan tercermin melalui perspektifnya tentang ketidakseimbangan dalam hubungan gender. Kesetaraan yang sebenarnya merupakan fokus utamanya dalam membangun harmoni dalam hubungan gender. Dalam pemikirannya yang telah berkembang pada masanya, Abdurrahman Wahid memandang

diskriminasi sebagai masalah utama. Nilai-nilai kesetaraan yang ditanamkan pada Abdurrahman Wahid berasal dari keluarga intinya, yaitu ayah dan ibunya. KH. Wahid Hasyim, ayahnya, adalah pelopor dari sekolah hakim perempuan pertama pada tahun 1950-an saat beliau menjabat sebagai Menteri Agama, sehingga kesetaraan dan keadilan gender sudah mewarnai keseharian Abdurrahman Wahid, cerminan adil gender beliau implementasikan melalui cara beliau mendidik anak isterinya.

5. Pembebasan

Pembebasan berasal dari pandangan bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk menerapkan kesetaraan dan keadilan, dan untuk membebaskan diri dari segala bentuk penindasan. Semangat pembebasan hanya dapat dimiliki oleh jiwa yang merdeka, yang bebas dari rasa takut dan otentik. Dengan nilai-nilai pembebasan ini, Gusdur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa yang merdeka untuk membebaskan diri dan orang lain.

f. Kesederhanaan

Kesederhanaan berangkat dari pemikiran yang substansial, sikap dan perilaku yang apa adanya, wajar, dan patut. Sifat sederhana dapat terwujud jika dilakukan dan dilakoni secara termenerus secara konsisten sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Kesederhanaan juga menjadi bentuk perlawanan terhadap perilaku hidup yang materialistis, hedonis, dan memperkaya diri sendiri. Sifat sederhana Gusdur pada semua perilaku kehidupannya menjadi *role model* oleh komunitas Gusdurian (Nur Kholik Ridwan, 2019 :65).

g. Persaudaraan

Persaudaraan yang dalam jawa disebut *paseduluran* berasal dari nilai-nilai menghargai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat untuk melakukan kebaikan. Persatuan menjadi landasan untuk kemajuan peradaban. Sepanjang hidup Gusdur selalu memberikan contoh dan menekankan pentingnya menghormati persatuan dalam masyarakat, bahkan

terhadap mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda (Nur Kholik Ridwan, 2019 :73).

h. Kekesatriaian

Kesatriaian berasal dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan keyakinan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Proses perjuangan harus mencerminkan integritas pribadi, termasuk tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang harus dihadapi, komitmen yang kuat, dan konsistensi. Kesatriaian yang dimiliki oleh Gus Dur menunjukkan kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi proses yang berat dan hasil yang dicapai (Nur Kholik Ridwan, 2019 :80).

i. Kearifan lokal

Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai sosial budaya yang ditekankan pada tradisi dan praktik terbaik dalam kehidupan masyarakat setempat. Di Indonesia, kearifan lokal menjadi dasar negara yang tercermin dalam Pancasila, Konstitusi UUD 1945, Prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan nusantara yang beradab. Gus Dur memperjuangkan kearifan lokal dan menggunakannya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik dalam mewujudkan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tetapi tetap mengikuti perkembangan peradaban dengan sikap terbuka dan progresif (Nur Kholik Ridwan, 2019 :89).

BAB III

KONSEPSI KESETARAN GENDER

A. Kesetaraan Gender

Sebelum kedatangan Islam, perempuan selalu memiliki kedudukan yang rendah dibandingkan laki-laki dalam segala urusan dan segala bidang. Bahkan dalam berbagai kesempatan tidak diberi kesempatan kehidupan dan tidak memiliki hak-hak serta perlindungan hukum. Bangsa-bangsa kuno pada umumnya banyak yang menganggap rendah kedudukan perempuan. Jika dilihat dari kacamata tertib hukum maupun kebudayaan, hampir tidak ada bangsa kuno yang memperlakukan perempuan secara wajar (Huzamaeh T Yanggo : 2013).

Membicarakan kesamaan gender tidak hanya membahas gerakan feminis atau gerakan perempuan. Namun, perlu juga memperhatikan berbagai Konsep yang terkait dengan relasi antara laki-laki dan perempuan selama ini. Apakah Konsep gender hanya digunakan sebagai alasan oleh kelompok tertentu untuk menguasai kelompok lain, atau merupakan solusi dari berbagai masalah yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan? Kedua pertanyaan ini masih menjadi perdebatan hingga sekarang karena keduanya berangkat dari perspektif yang berbeda. Membahas Konsep gender, pada kenyataannya tidak bisa dipisahkan dari kenyataan empiris yang ada di masyarakat.

Dalam kenyataannya, diskriminasi atau ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan masih terjadi di masyarakat. Ada pandangan umum di masyarakat bahwa perempuan hanya cocok dengan pekerjaan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, dan mencuci, sedangkan laki-laki lebih cocok dengan bidang yang lebih luas seperti pengetahuan akademik, pendidikan tinggi, bekerja di luar rumah, mencari nafkah, menjadi pemimpin, dan sebagainya. Padahal, perempuan juga mampu melakukan berbagai kegiatan seperti yang dilakukan oleh laki-laki, meskipun tidak semua perempuan memiliki kemampuan yang sama, tetapi ada beberapa perempuan

yang memiliki kelebihan dan mampu melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh laki-laki.

Tema gender masih dipahami secara parsial, masih banyak orang yang antipati dan apriori terhadap gender. Bagi sebagian orang gender dikaitkan dengan nuansa pemberontakan kaum perempuan dengan mengambil semangat-semangat nilai kebaratan yang dianggap tidak bermoral dan tidak religius. Gender sendiri sebenarnya jika dikaji lebih dalam merupakan diskursus yang mempersoalkan mengenai hubungan sosial, kultural, hukum, dan politik, antara laki-laki dan perempuan yang mempunyai hak dan kedudukan sama (Jurnal aliansi vol 3: 2011).

Istilah gender berasal dari bahasa Inggris, gender, yang berarti perbedaan jenis kelamin. Menurut kamus *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan perilaku. Kata gender sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan, atau perbedaan jenis kelamin. Namun, untuk memahami gender, harus dibedakan dengan kata seks atau jenis kelamin (Nasarudin Umar: 2010).

Gender adalah seperangkat sikap, peran, fungsi, hak perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Artinya, gender merupakan suatu sikap yang mengacu kepada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai perkembangan zaman (Dewi Murni dan Syofrianisda: Jurnal Syahadah, Vol. VI, No. 1, April 2018).

Dalam segi bahasa, gender memiliki arti yang sama dengan seks, yaitu jenis kelamin. Namun, secara konseptual kedua kata tersebut dalam perspektif feminisme memiliki makna yang berbeda. Jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, oleh karena itu bersifat alami, kodrat, dan tidak dapat diubah. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia (Yunahar Ilyas: 2015).

Berdasarkan pada makna gender sendiri dapat ditarik pengertian bahwa gender bukan hanya berarti femininitas dan maskulinitas, melainkan berada di posisi yang netral. Suatu saat dapat menjadi maskulin dan pada saat yang lain dapat menjadi feminim (Pharasakti : 2015). Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai pembagian peran yang mana terdapat kesamaan dalam pengambilan peran sosial, budaya, politik, antara laki-laki dan perempuan. Bukan berarti mencampurkan dan mengadu domba peran laki-laki dan perempuan dalam berbagai peran di ruang publik. Akan tetapi sebuah upaya dalam rangka memberikan kesempatan yang sama tanpa membedakan satu sama lain.

Gender sendiri adalah peranan, perilaku, kegiatan, dan atribut dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dalam masyarakat. Gender berbeda dengan jenis kelamin, di mana jenis kelamin bersifat biologis, sedangkan gender lebih berkaitan dengan konstruksi peran yang diberikan pada jenis kelamin, yang dipengaruhi oleh konstruksi dan persepsi budaya. Partisipasi laki-laki dan perempuan di ruang publik dilakukan sesuai dengan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin. Keseimbangan gender adalah kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki status dan kesempatan yang sama untuk menikmati hak asasi dan potensi mereka dalam pembangunan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan (Ai Ratna Kusuma: 2019).

Beberapa indikator keseimbangan gender meliputi akses, kontrol, dan partisipasi. Meskipun gender tidak universal, namun hierarki gender dapat dikatakan universal. Ada beberapa teori yang dapat menjelaskan hierarki dalam konsep gender. Teori gender didasarkan pada aliran feminisme. Teori gender berdasarkan feminisme dibagi menjadi dua klaster (Puspitawati: 2013), pertama klaster yang mengubah kodrat dan yang mempertahankan kodrat perempuan. Klaster yang mengubah kodrat terdiri dari aliran feminisme Eksistensialisme, Feminisme Liberal, Feminisme Sosialis-Marxis, dan Teologi Feminis. Sementara itu, klaster yang mempertahankan kodrat perempuan terdiri dari aliran Feminisme Radikal, Ekofeminisme, dan feminisme Islam.

a) Aliran Ekofeminisme

Aliran Ekofeminisme yang diprakarsai oleh Maria Mies dan Vandana Shiva menggabungkan pemikiran ekologi dan feminisme untuk menciptakan pemikiran alternatif tentang feminisme dan kritik terhadap aliran liberal dan radikal (Faizain, 2012: 8). Ekofeminisme adalah gerakan feminis yang ingin menghidupkan kembali kesadaran akan pentingnya kualitas feminin dalam masyarakat. Tidak abai terhadap keluarga, malah mendukung segala aktifitas dan peran keibuan, tetapi masih berpandangan bahwa sistem patriarki merupakan sesuatu yang dapat mengaggu.

b) Feminisme Islam

Feminisme Islam mulai terkenal pada tahun 1990-an. Gerakan ini menyebar di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Yang membedakan feminisme Islam (Muqoyyidin: 2013) adalah upaya untuk mengungkap sumber masalah dalam ajaran Islam dan mempertanyakan mengapa laki-laki mendominasi penafsiran Al-Qur'an dan Hadits. Para intelektual Muslim melakukan gagasan dan penelitian terhadap tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, yang dikenal sebagai feminis Muslim, sesuai dengan teologi feminisme Islam yang menjamin integritas dan otoritas kemanusiaan perempuan yang terdistorsi oleh narasi besar dari keislaman klasik yang masih mendominasi proses sosialisasi dan pembelajaran Islam kontemporer (Dzuhayatin: 2001).

B. Ketidakadilan Gender

Keberadaan stereotip dan label tertentu terhadap jenis kelamin dapat menyebabkan ketidakadilan gender. Mansour Fakih menjelaskan beberapa bentuk ketidakadilan gender, di antaranya:

1) Marginalisasi

Marginalisasi berarti proses peminggiran yang terjadi akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Sebagai contoh, anggapan bahwa perempuan hanya berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan sehingga ketika mereka bekerja di sektor publik, gaji dan

jaminan kesejahteraan mereka berbeda dari laki-laki yang menjadi pencari nafkah utama.

2) Subordinasi

Subordinasi merujuk pada penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lainnya. Sebagai contoh, perempuan sering dianggap bertanggung jawab dalam hal urusan domestik atau reproduksi, sedangkan laki-laki dalam urusan publik atau produksi. 3. Beban Ganda Beban Ganda merujuk pada beban kerja yang diterima oleh satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Sebagai contoh, seorang perempuan selain melayani suami (seks), hamil, melahirkan, serta menyusui, juga harus menjaga rumah dan kadang-kadang mencari nafkah bahkan menjadi pencari nafkah utama (Sofia Hardani: 2012).

C. Faktor Ketidakadilan Gender

Ada banyak faktor yang menyebabkan ketimpangan gender pada kaum perempuan, sehingga mereka belum meraih kesetaraan yang seharusnya:

- 1) Budaya patriarki yang telah lama mendominasi masyarakat.
- 2) Politik yang belum sepenuhnya memihak pada kaum perempuan.
- 3) Ekonomi global yang seringkali mengeksploitasi kaum perempuan.
- 4) Interpretasi teks-teks agama yang cenderung bias gender.

Menurut Masour Fakih, ada lima faktor yang membuat perempuan tertindas:

- 1) Arogansi laki-laki yang merampas kesempatan perempuan untuk berkembang secara maksimal.
- 2) Anggapan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama dalam keluarga.
- 3) Kultur yang selalu memenangkan laki-laki.
- 4) Norma hukum dan kebijakan politik yang diskriminatif.
- 5) Perempuan rentan terhadap pemerkosaan dan pelecehan seksual, yang dapat merusak citra dan norma baik dalam keluarga dan masyarakat, sehingga perempuan sering ditekan oleh aturan-aturan khusus yang membatasi peran mereka pada wilayah domestik.

Islam memiliki prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan, yang didasarkan pada gagasan tauhid yang bersifat individual dan sosial, serta memiliki dimensi transendental dan profan. Nabi Saw. telah menyampaikan ajaran fundamental tentang kesetaraan manusia, yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-hujurat ayat 13, di bawah ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

kandungan kesetaraan sosial pada Quran surah Al-hujurat ayat 13 lalu dikuatkan dan disandingkan dengan nilai-nilai kesetaraan pada Quran surah Al-ahzab ayat 35, di bawah ini

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّالِحَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Pembahasan masalah gender sendiri di Indonesia masih sangat relvan, Pasalnya jika berkaca dari Global Gender Gap Index yang dirilis oleh World

Economic Forum pada tahun 2020 Angka ini menempatkan Indonesia di posisi yang jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Filipina yang menempati peringkat ke-16, Laos di peringkat ke-43, Singapura di peringkat ke-54, dan Thailand di peringkat ke-75. Salah satu faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan gender secara normatif adalah adanya kesenjangan dalam peran antara perempuan dan laki-laki. Hal ini seringkali mengakibatkan ketidakseimbangan dalam tatanan sosial dan membatasi peran berdasarkan gender. Misalnya, masih banyak masyarakat Indonesia yang menganggap perempuan sebagai pihak kedua dalam distribusi peran, yaitu peran domestik dan publik. Peran domestik meliputi perempuan sebagai tenaga kerja dan anggota masyarakat (Wibowo: 2011).

Meskipun sudah banyak perempuan yang memiliki peran ganda, sebenarnya tugas dan peran perempuan lebih berat dibandingkan dengan laki-laki. Akan tetapi pandangan masyarakat masih belum berubah dan menganggap laki-laki memiliki peran yang lebih dominan. Padahal Indonesia sebenarnya punya budaya yang secara simbolik yang menggambarkan antara perempuan dan laki-laki dapat bertukar peran. Budaya inilah yang disebut dengan *cross gender*. Budaya *cross gender* sendiri merupakan suatu konsep yang menempatkan manusia secara simbolik setara, Terdiri dari maskulinitas dan feminitas.

Pijakan yang perlu diperhatikan adalah meyakinkan banyak orang yang masih merasa ragu dan tidak yakin mengenai kesesuaian antara konsep kesetaraan gender dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang menyeluruh dan akurat mengenai kesetaraan gender, serta penggunaan data dan bukti yang relevan untuk mendukung argumen tersebut. Hal ini akan membantu menghindari pemahaman yang parsial atau keliru mengenai konsep kesetaraan gender dan memastikan bahwa pengembangannya dilakukan dengan benar dan sesuai dengan nilai-nilai kebebasan dan keadilan yang dianut oleh masyarakat modern.

Dalam setiap upaya pembangunan diperlukan partisipasi semua pihak untuk terlibat di dalamnya. Terutama partisipasi perempuan yang tidak bisa

disepelekan begitu saja, salah satu pendukung demokrasi adalah keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di setiap proses pembangunan. Advokasi terhadap kesetaraan gender bagi perempuan harus memiliki arah yang jelas samapai pada tataran perempuan memiliki kekuatan penyadaran pentingnya pembebasan terhadap dirinya dari semua marginalisasi dalam proses pengambilan keputusan diberbagai level kehidupan.

Kabupaten Banyumas, yang terdiri dari 27 Kecamatan, 30 kelurahan, dan 301 Desa, menyadari pentingnya membangun desa sebagai fokus utama pembangunan daerah. Oleh karena itu, pondasi dasar pembangunan diletakkan pada desa sebagai prioritas. Namun, prioritas pembangunan desa tidak berarti bahwa tidak ada masalah yang dihadapi pada era pelaksanaan UU No 6 Tentang Desa. Masalah seringkali muncul terkait dengan birokratisasi pembangunan desa, keterbatasan SDM, anggaran yang terbatas, kebijakan yang berorientasi pada ekonomi, pembangunan yang tidak memperhatikan gender, dan kurangnya rasa keadilan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kebijakan pro gender dapat mempercepat pembangunan desa yang inklusif bagi semua pihak, termasuk perempuan (Tobirin : Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper 2019).

Kabupaten Banyumas sendiri termasuk kabupaten dengan peran dan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek masih minim. Hal ini ditandai dengan nilai indeks pemberdayaan gender yang lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten tetangga seperti Cilacap dan Purbalingga. Triwuryaningsih selaku ketua forum komunikasi kesetaraan dan keadilan gender menegaskan bahwa : Jumlah kuota perempuan dilegislatif kabupaten Banyumas masih belum memenuhi kuota (RRI Banyumas, 27 Maret 2023). Lebih lanjut komisi E DPRD Provinsi Jawa Tengah juga menyoroti lemahnya peran serta masyarakat dalam persoalan pengarusutamaan gender (PUG) dalam raperda kabupaten Banyumas.

Membahas mengenai ruang publik, yang dimaksud adalah wilayah yang menjadi kepentingan umum dan bersama baik laki-laki maupun

perempuan. Misalnya dalam urusan tata negara berarti hal yang menyangkut tentang lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Dalam urusan bermasyarakat juga berhubungan dengan partisipasi dalam tataran paling kecil seperti keluarga, RT, dan Pemerintahan Desa serta dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ruang publik itu sendiri memfasilitasi para warga negara untuk dengan bebas mengemukakan pendapat mereka, karena ruang publik menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan para warga negara untuk menggunakan kekuatan argumen (F Budi Hardiman: 2016).

Secara harfiah ruang publik dapat diartikan sebagai area terbuka di luar bangunan. Ruang publik adalah tempat di mana berbagai aktivitas sehari-hari berlangsung. Selain sebagai tempat pertemuan, ruang publik juga memiliki peran signifikan sebagai katalisator dalam kegiatan sosial, rekreasi, dan budaya bagi masyarakat. Melalui interaksi sosial, terjadi pembelajaran antara komunitas yang berlangsung terus menerus hingga tercapai kesepakatan bahwa hegemoni harus diterima dan dijalankan bersama-sama (Dedi Hantono: 2018).

Ruang publik atau lingkungan umum pada hakikatnya merupakan tempat di mana berbagai aktivitas sehari-hari berlangsung, membahas topik-topik sosial yang memungkinkan kita membentuk pandangan umum, tempat di mana seluruh masyarakat, baik laki-laki atau perempuan, dapat masuk. Konsepsi-Konsepsi yang dibahas di tempat ini berkaitan dengan kepentingan publik. Beragam kegiatan dilakukan oleh individu sesuai dengan kemampuan dan kelebihan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan publik. Lingkungan umum sebetulnya merupakan area di mana berlangsungnya berbagai aktivitas sehari-hari yang membahas masalah kehidupan sosial yang memungkinkan kita untuk membentuk pandangan publik, di mana setiap orang boleh masuk ke dalamnya, baik wanita maupun pria. Di lingkungan ini, yang dibahas adalah masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum. Kegiatan yang terjadi melibatkan berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh wanita dan pria sesuai dengan kemampuan atau kelebihan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan publik.

Pada zaman Rasulullah SAW, wanita juga terlibat dalam perjuangan untuk menyebarkan Islam. Salah satunya adalah istri Nabi SAW, Khadijah binti Khuwailid, seorang muslimah yang sukses dalam bidang bisnis. Ada pula kisah Siti Hajar yang berjuang untuk melindungi anaknya yang berlari-lari dari Safa ke Marwa, dan akhirnya Air Zam-zam yang ditemukannya memberikan berkah bagi manusia. Terdapat banyak lagi kisah wanita-wanita Al-Quran yang dapat menjadi contoh teladan. (Ilyas Ismail : 2012). Dalam sejarah Islam tentu sudah banyak diriwayatkan bahwa peran perempuan sungguh sangat luar biasa. Tidak hanya diceritakan tentang kaum laki-laki tapi juga banyak kisah perempuan muslimah yang dapat dijadikan *uswah* dan teladan.

Wanita memegang tanggung jawab kemanusiaan yang mulia seperti yang telah diucapkan oleh Rasulullah SAW, "Wanita adalah tiang negara, jika wanitanya baik maka baiklah negaranya dan jika rusak wanitanya, rusaklah negara." Pesan ini dapat diterjemahkan dalam dimensi reproduktif, produktif, dan sosial-politik (Tuty Alawiyah: 2010).

Dari dimensi reproduktif/domestik, terlihat jelas bahwa kualitas manusia sangat tergantung pada kinerja wanita. Sebagai contoh, dalam peran mereka sebagai pendukung produktivitas sumber daya manusia. Bagaimana seorang suami atau anak-anak dapat tampil percaya diri dan produktif tanpa campur tangan seorang wanita. Dari dimensi produktif, dapat dilihat dari segi ekonomi. Dari sini, dapat dilihat berapa banyak dari mereka yang terlibat dalam kegiatan penghasilan keluarga yang pada beberapa budaya hanya dianggap sebagai kewajiban dan bukan sebagai prestasi. Bukti-bukti telah menunjukkan bahwa kemampuan intelektual wanita tidak berbeda bahkan dapat mengungguli laki-laki (Tuty Alawiyah: 2010).

Dari segi terakhirnya, kaum wanita memiliki hak yang sama dengan kaum pria untuk berpartisipasi dalam pembangunan, seperti yang terlihat dalam berbagai peristiwa sejarah (Tuty Alawiyah: 2010). Tujuan dari keterlibatan wanita dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan politik adalah agar mereka dapat menyuarakan kepentingan praktis dan strategis, peran, serta aspirasi mereka, sehingga mereka dapat terlibat dalam pengambilan keputusan

yang meningkatkan kualitas kinerja mereka dalam ranah publik dan domestik (Tuty Alawiyah: 2010).

Salah satu peran penting wanita adalah dalam pendidikan keluarga. Namun, hal ini tidak menghalangi wanita untuk berkarier jika disetujui oleh suami dan sesuai dengan tingkat pendidikan. Namun, mereka tidak boleh melupakan peran pendidikan dengan tanggung jawab pada suami. Peran ini muncul karena adanya hak dan kewajiban.

Menurut Habermas ruang publik mempunyai tiga kriteria yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya (Yadi Supriadi : Kajian Jurnalisme Vol. 1, No. 1, 2017), diantaranya yakni :

Pertama-tama, mereka mengabaikan perbedaan status sosial dan mengedepankan prinsip-prinsip kesatuan dan kesetaraan sebagai semangat setiap pertemuan mereka. Stratifikasi sosial yang menempatkan pedagang sebagai kelas menengah (borjuis) mulai berubah.

Kedua, ruang publik membuka diskusi-diskusi yang belum pernah dipertanyakan sebelumnya, seperti monopoli negara dan gereja atas interpretasi kebenaran dalam teks. Kekuatan-kekuatan sosial baru dalam masyarakat mulai membawa ruang publik sastra ke dalam wilayah politis.

Ketiga, pertemuan individu di dalam ruang publik sastra telah mengubah kebudayaan menjadi barang dagangan. Kebudayaan yang dimaksud Habermas adalah budaya tulis (seperti jurnal maupun pamflet), budaya musik, dan teater. Musik dan teater pada abad ke-18 masih dianggap sebagai hal yang elit, glamor, dan hanya dapat dinikmati oleh golongan bangsawan. Menurut Habermas, apa yang sekarang kita sebut musik klasik, dahulu memiliki fungsi sosial, baik sebagai kesakralan dan martabat penyembahan maupun semarak perjamuan. Oleh karena itu, masyarakat tidak memiliki akses ke musik dan teater. Namun, karena kemajuan ruang publik sastra, akses semakin terbuka, bahkan masyarakat menciptakan musik dan teater secara mandiri.

Kemudian, jika seorang perempuan memutuskan untuk terlibat dalam kehidupan publik, dia masih memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi. Pertama-tama, sebagai seorang istri, perempuan yang sudah menikah wajib

menunjukkan sikap patuh, taat, dan setia pada suaminya. Namun, patuh dalam arti yang positif. Istri harus merasa bahwa dia hanya dimiliki oleh suaminya dalam hal cinta dan kasih sayang, dan tidak kepada orang lain. Selain itu, ia juga harus bijaksana dalam mengelola harta dan pendapatannya. Ketundukan dan ketaatan pada suami merupakan sifat terbaik yang dapat dimiliki oleh seorang wanita, karena hal ini akan menciptakan kedamaian dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Sebaliknya, ketidakpatuhan hanya akan menimbulkan kebencian dan keretakan dalam hubungan, serta dapat merusak perasaan anak-anak (Ukasyah Athibi: 1998). Kewajiban bagi seorang istri dalam agama Islam adalah tunduk dan taat pada suami, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan tidak melanggar perintah Allah SWT dan Rasul-Nya (Mohammad Asnawi: 2014).

Sehingga dalam berkegiatan dalam ranah publik seorang perempuan dapat menyesuaikan tugasnya sebagai isteri tanpa harus meninggalkan dan mengabaikan seorang suami di dalam rumah tangga.

Kemudian tugas perempuan adalah sebagai ibu. Bagi perempuan muslim yang telah menikah dan memiliki keluarga, peran mereka semakin penting. Mereka bukan hanya sebagai anak dan istri, tetapi juga sebagai ibu bagi anak-anak mereka (Siti Muri'ah:). Sebagai seorang ibu, mereka melihat anak-anak mereka sebagai harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan masa depan mereka. Oleh karena itu, ibu memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak-anak mereka (Muhammad Ali Al-Hasyimy:1997).

Selanjutnya tugas perempuan adalah sebagai anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, perempuan tidak bisa menghindari keterlibatan mereka dalam kegiatan masyarakat. Islam tidak melarang perempuan untuk memberikan kontribusi mereka dalam hal tenaga dan pemikiran untuk kepentingan masyarakat. Bahkan sebagai perempuan karier, mereka harus tetap menjalankan tugas mereka sebagai anggota masyarakat. Jika tidak, mereka akan dijauhi oleh masyarakat.

D. Kedudukan Perempuan

1. Perempuan dalam Keluarga

Dalam al-quran juga dijelaskan terkait dengan posisi perempuan dalam berperan dalam bidang domestik dan diranah publik, hal ini terdapat pada surat di bawah ini :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ

اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut merujuk pada larangan perempuan untuk meninggalkan rumah kecuali dalam keadaan yang dibenarkan oleh agama. Namun, jika perempuan harus keluar rumah, maka harus memastikan bahwa ia dapat menjaga kesuciannya dan kehormatannya (Ibnu Katsir: 1986). Sementara itu, menurut Muhammad Quthb, ayat tersebut tidak bermaksud melarang perempuan bekerja karena Islam tidak mengharamkan perempuan untuk bekerja. Namun, Islam tidak mendorong perempuan untuk bekerja, melainkan hanya membenarkan dalam keadaan darurat. Darurat di sini merujuk pada pekerjaan yang sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat atau individu karena tidak ada yang bisa membiayai hidupnya dan orang yang menanggung biaya hidupnya tidak mampu memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan menurut Gusdurian Banyumas melalui koordinatonya Ahmad Nurholis mengatakan bahwa perempuan juga memiliki andil atau peran yang cukup besar, selain bertugas sebagai pengurus rumah tangga perempuan juga merupakan pilar masyarakat yang berkontribusi dalam pembangunan. Sehingga berkaitan dengan perempuan tidak boleh keluar rumah dalam hal ini menurutnya perlu diinterpretasikan lagi agar

pemaknaanya tidak tekstual (Ahmad Nurholis : Koordinator Gusdurian Banyumas, Wawancara, 30 April 2023).

Senada dengan argumen di atas Fatimatuzahro yang merupakan salah satu penggerak Gusdurian Banyumas yang merupakan perempuan berpendapat bahwa perempuan memiliki peran sama dengan laki-laki meskipun secara kebiasaan dan adat perempuan lebih dominan bekerja di wilayah domestik atau dalam hal ini adalah keluarga dan rumah, tetapi perempuan juga harus berperan di ranah publik, Dia mencontohkan banyak tokoh perempuan yang menjadi pahlwan dan tokoh publik selain bisa merawat keluarganya tetapi dapat juga berkontribusi untuk masyarakat (Fatimatuzahro : Samuderamas, 29 April 2023).

Mengenai kedudukan dalam keluarga penggerak Gusdurian yang lain yakni Ernah berpendapat bahwa perempuan harus bisa membagi tugas baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Ia juga menambahkan jika seorang perempuan merupakan wanita karir maka harus membagi waktunya secara seimbang. Dalam hal ini perempuan dituntut untuk bisa saling bersinergi antara keluarga dan karirnya (Ernah : Penggerak Gusdurian Banyumas, 28 April 2023). Ia juga menambahkan bahwasanya perempuan bahwa Jadi sebagai perempuan pada hakikatnya tidak hanya berkutat di rumah saja, dikarenakan terdapat ruang sosial yang biasanya sibuk dengan aktivitas sehari-hari dengan kegiatan sosialnya, sebaiknya mengalokasikan waktu untuk berkumpul dengan keluarga, memberikan layanan terbaik untuk pasangan, dan tetap memperhatikan tanggung jawab terhadap anak-anak.

Dalam hal kedudukan dalam keluarga komunitas Gusdurian Banyumas tidak menafikan bahwa perempuan mempunyai tanggung jawab di rumah atau bisa dikatakan keluarga, tetapi perempuan juga mempunyai peran lain selain di dalam rumah yakni ruang publik yang juga harus diperankan perempuan. Perempuan zaman sekarang juga tidak bisa sepenuhnya berada dalam rumah karena perkembangan teknologi dan

informasi. Sehingga dorongan untuk tidak hanya untuk berkegiatan di rumah juga sangat besar.

Keluarga dapat dianggap sebagai institusi pendidikan pertama, karena dianggap sebagai pusat pendidikan agama yang pertama (al mahad al-awwal). Setiap individu pasti belajar dan menyerap pemikiran, ajaran, dan nilai-nilai agama yang hidup di dalam keluarga. Peran ibu sangat penting dalam usaha mendidik anak-anak agar generasi berikutnya dapat menjadi anak-anak yang baik. Seorang anak akan menjadi muslim, yahudi, dan nasrani juga merupakan tanggung jawab orang tua di dalam keluarga. Sehingga Ibu dalam hal ini adalah perempuan mempunyai peranan yang sangat vital.

2. Kepemimpinan Perempuan

Berbicara mengenai Menurut Prof. Tutty, kepemimpinan perempuan bukanlah tentang dominasi wanita atas pria, karena Islam adalah agama yang menolak segala bentuk kezaliman, termasuk kezaliman yang dilakukan oleh wanita terhadap pria. Kepemimpinan perempuan tidak berarti merebut posisi dan peran kepemimpinan dari pria, melainkan wanita dan pria dapat bersama-sama mengembangkan potensi kepemimpinan mereka tanpa merasa lebih unggul dari satu sama lain. Kepemimpinan perempuan merupakan tantangan yang harus dihadapi bersama oleh wanita dan pria sebagai "mitra yang setara" untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis, sejahtera secara fisik dan mental, serta mencapai keselamatan di dunia dan akhirat (Tuty Alawiyah: 2010).

Kepemimpinan perempuan sejatinya dewasa ini sudah banyak terjadi di masyarakat Indonesia mulai dari perempuan yang menjadi ketua RT, Lurah, Kades, Bupati, Gubernur, Anggota dewan, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai andil yang besar dalam pembangunan masyarakat dan negara. Oleh karena itu perempuan memang memiliki peran yang sangat signifikan baik di ranah domestik maupun di ranah publik.

Fajrul Muharom selaku penggerak Gusdurian Banyumas mengatakan bahwasanya kepemimpinan perempuan di ranah publik terutama di kabupaten Banyumas masih minim dan belum begitu maksimal hal ini terlihat dari beberapa sektor bidang kepemimpinan yang masih didominasi oleh kaum laki-laki. Fajrul mengatakan kepemimpinan perempuan bukan hal yang tabu lagi di Banyumas, tetapi partisipasi dan minat yang kurang menyebabkan belum maksimalnya peran perempuan dalam kepemimpinan (Fajrul Muharom : Penggerak Gusdurian Banyumas, Wawancara, 20 Mei 2023).

Sama dengan argumentasi di atas, Fattuloh juga mengatakan bahwa masih banyak kekosongan peran perempuan di ranah publik, dia mengatakan meskipun belum punya data yang lengkap mengenai kepemimpinan perempuan di kabupaten Banyumas. Peran perempuan masih sangat minim. Namun Komunitas Gusdurian Banyumas selalu melakukan advokasi perempuan, pemberdayaan, dan memperjuangkan kesetaraan gender dimulai dengan strukturalnya sendiri yang juga komunitas Gusdurian Banyumas banyak diikuti oleh kaum perempuan (Fattuloh : Penggerak Gusdurian Banyumas, 28 Mei 2023).

Selanjutnya adalah Ernah perempuan yang juga merupakan penggerak gusdurian Banyumas, ia menuturkan bahwa kepemimpinan perempuan di Indonesia sudah berjalan cukup baik dan progresif. Lebih lengkapnya beliau menuturkan:

Kalau progresifitas kepemimpinan perempuan sudah cukup progress di Indonesia termasuk di Kota Cirebon, dimulai saat ibu Megawati menjadi presiden itu pun perdebatannya sangat luar biasa, banyak pro kontra yang terjadi. Banyak perdebatan yang mengatasnamakan identitas agama, namun karena negara Indonesia adalah plural, maka dijadikan pertimbangan dan terpilihlah Ibu Megawati menjadi presiden RI ke 5. Selanjutnya banyak perempuan yang berkiprah menjadi bupati, gubernur dll dan mengambil alih kepemimpinan publik. (Wawancara 1 Mei 2023).

Senada dengan pandangan Ernah, Nuniq seorang mahasiswi yang juga penggerak gusdurian Banyumas berpendapat bahwa kepemimpinan

perempuan sudah mulai bisa diterima oleh masyarakat. Lebih lengkapnya ia menuturkan:

Kepemimpinan perempuan dewasa ini sudah mulai bisa diterima masyarakat secara perlahan-lahan, terbukti dari banyaknya perempuan yang menduduki posisi sebagai pemimpin baik di daerah, di desa, di sekolah juga di perusahaan. Proses penerimaan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan ini juga mengalami fase naik turun. (Wawancara, 1 Mei 2023).

Sebenarnya terdapat kesetaraan hak antara perempuan dan lelaki dalam mengambil bagian dalam pembangunan, seperti yang terlihat dalam sejarah. Banyak tokoh perempuan yang terlibat dalam perjuangan nasional seperti ; Raden Ajeng Kartini, Cut Nyak Dien dan lain-lain yang turut serta dalam perjuangan maupun pembangunan nasional Indonesia. Gambar tokoh perempuan yang ikut andil dalam bagian Maksudnya adalah agar perempuan dapat terlibat dalam pengaturan sosial, nasional, dan politik sehingga mereka dapat memperjuangkan kepentingan praktis dan strategis mereka, serta peran dan aspirasi mereka. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan kualitas kinerja mereka di ranah publik maupun domestik. Jadi ketika berbicara hak perempuan di ranah publik terutama dalam hal kepemimpinan, penulis berkesimpulan bahwasanya komunitas Gusdurian sangat peduli dengan hak-hak perempuan dan intens dalam mengadvokasi dalam memperjuangkan perempuan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Pembahasan

a. Konsep Kesetaraan Gender perspektif Gusdurian Banyumas

Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai suatu kondisi antara laki-laki dan perempuan sangat penting agar mereka dapat meraih hak-hak yang sama sebagai manusia. Selain itu, mereka harus dapat berperan serta berpartisipasi dalam segala kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan nasional. Selain itu, mereka juga harus merasakan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. (Zulkifli Ismail: 2020).

Meskipun mayoritas masyarakat kabupaten Banyumas menganut agama islam, namun terdapat juga banyak penganut agama lain. Data dari BPS Kabupaten Banyumas tahun 2016 menunjukkan bahwa kabupaten tersebut memiliki masyarakat yang beragam. Terlihat dari data tersebut bahwa agama islam diikuti oleh 1 760 950 orang, sedangkan agama kristen diikuti oleh 16 453 orang, agama katolik diikuti oleh 11 293 orang, agama hindu diikuti oleh 6617 orang, agama budha diikuti oleh 2 205 orang, Konghucu diikuti oleh 85 orang, dan terdapat juga 1 377 orang yang mengikuti kepercayaan lain. (BPS Banyumas : 26 Maret 2023). Kabupaten Banyumas sendiri termasuk kabupaten dengan peran dan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek masih minim. Hal ini ditandai dengan nilai indeks pemberdayaan gender yang lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten tetangga seperti Cilacap dan Purbalingga.

Triwuryaningsih selaku ketua forum komunikasi kesetaraan dan keadilan gender menegaskan bahwa : Jumlah kuota perempuan dilegislatif kabupaten Banyumas masih belum memenuhi kuota (RRI Banyumas, 27 Maret 2023). Lebih lanjut komisi E DPRD Provinsi Jawa Tengah juga menyoroti lemahnya peran serta masyarakat dalam

persoalan pengarusutamaan gender (PUG) dalam raperda kabupaten Banyumas.

Abdurahman Wahid atau Gusdur adalah merupakan penceramah, intelektual muslim, budayawan, dan bapak pluralis yang selalu memperjuangkan kemanusiaan. Beliau selalu menjadi inspirator bagi kalangan gusdurian dan khususnya Gusdurian Banyumas. Gusdurian Banyumas sendiri merupakan komunitas yang intens pada Konsepsi kesetaraan gender di kabupaten Banyumas. Sebenarnya komunitas tersebut bukan hanya memperjuangkan kesetaraan melainkan ada 9 nilai yang diperjuangkan yakni ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, persaudaraan, pembebasan, kesederhanaan, sikap kesatria dan kearifan tradisi. Tetapi dalam hal ini penulis fokus terhadap Konsepsi kesetaraan yang diperjuangkan oleh komunitas gusdurian Banyumas.

Kesetaraan gender senantiasa digaungkan oleh komunitas Gusdurian Banyumas dengan berbagai gerakan salah satunya adalah dengan cara penokohan. Sosok Gus Dur merupakan tokoh yang berjasa dalam memperjuangkan kesetaraan gender di Indonesia Gusdur yang peduli dan perhatian dengan hal-hal yang berbau rasisme, diskriminatif, dan marjinalisasi terhadap suatu komunitas atau kelompok telah memberikan sumbangsih yang sangat luar biasa. Terutama dalam masalah kesetaraan gender, dalam kapasitasnya sebagai tokoh bangsa beliau berperan besar dalam memberikan perubahan signifikan terhadap kesetaraan gender di Indonesia.

Setidaknya ada tiga peran Gusdur dalam kesetaraan gender (NU Online, 25 Febuari 2023). Pertama, Gusdur berhasil membawa Konsepsi kesetaraan gender ke dalam Konsepsi pemerintahan. Kedua, Gusdur menempatkan orang-orang yang mempunyai jejak aktifisme perempuan sebagai aktor yang berpengaruh dalam lingkungan kebijakan kesetaraan gender. Ketiga, membuat kebijakan-kebijakan pada saat menjadi presiden yang menguatamakan kesetaraan gender, contohnya kebijakannya terkait kesetaraan gender adalah perubahan nama kementerian dari urusan

peranan wanita menjadi kementerian pemberdayaan perempuan dimana kementerian tersebut merupakan sepenuhnya berada dibawah kewenangan presiden. Kemudian Gusdur juga menerbitkan Inpres pengarusutamaan gender no 9 tahun 2000 yang sepenuhnya kewenangan presiden. Lalu Gusdur juga menyelamatkan buruh migran yang bernama Zainab pada saat itu yang hendak di hukum mati.

Dengan kebijakan yang responsif terhadap perempuan pada masa itu, Gus Dur tentu mengalami banyak hambatan dalam mengimplementasikannya. Bahkan, perdebatan mengenai apakah perempuan sebagai makhluk domestik atau publik masih menjadi kontroversi yang belum terselesaikan. Namun, setelah 23 tahun sejak inpres tersebut dikeluarkan, kita dapat melihat betapa dampak kebijakan tersebut sangat besar pada masa sekarang. Banyak kebijakan turunan dari PUG yang saat ini sudah mulai diterapkan di berbagai lembaga publik, seperti kebijakan penganggaran yang responsif pada gender di kementerian, perguruan tinggi, dan lembaga pemerintahan lainnya. Inisiasi PTRG dan PMA No 73 tahun 2022 tentang pencegahan KS di perguruan tinggi, serta Permen Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi menjadi contoh nyata dari kebijakan tersebut (Gusdurian Net: 2 Mei 2023).

Kebijakan yang responsif terhadap Konsepsi gender yang kini kita rasakan merupakan hasil dari perjuangan yang dilakukan oleh Gus Dur dalam mengadvokasi kesetaraan gender. Sebagai seorang kepala keluarga, Gus Dur juga merupakan seorang feminis yang menerapkan prinsip keadilan dalam lingkup rumah tangganya. Tindakan ini tercermin dari peran Nyai Hj. Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid dalam memperjuangkan hak-hak perempuan melalui Yayasan Puan Amal Hayati. Walaupun dengan cara yang berbeda, Gus Dur dan Nyai Hj. Sinta Nuriyah Wahid memiliki visi dan misi yang sama dalam memperjuangkan martabat manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

Gus Dur tidak menghalangi kegiatan Nyai Hj. Sinta Nuriyah Wahid dalam semua aktivitas yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kebaikan. Seiring dengan upaya Gus Dur dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di level kebijakan, Nyai Hj. Sinta Nuriyah juga mengadvokasi penolakan terhadap kekerasan dalam rumah tangga, melakukan studi ulang terhadap kitab klasik dengan pendekatan pengalaman perempuan, dan menegaskan hubungan yang setara antara suami dan istri.

Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid atau yang kemudian seterusnya di panggil Gus Dur ini sangat fenomenal terutama di Indonesia. Gus Dur selalu memperjuangkan masyarakat dan kaumkaum tertindas dan lemah, termasuk wanita. Menurut Gus Dur, perempuan dianggap sebagai makhluk dengan kompleksitas psikologi yang luar biasa karena faktor emosinya yang lebih beragam dibandingkan dengan laki-laki. Namun menurut Gus Dur, hal ini justru menjadi potensi bagi perempuan untuk mencapai lebih banyak prestasi daripada laki-laki (M. N Ibad :2011).

Selain itu pengurus pusat jaringan komunitas Gusdurian yang juga merupakan putri Gusdur yakni mbak Alisa Wahid adalah tokoh perempuan yang selalu intens dalam mengadvokasi Konsepsi-Konsepsi nasional mengenai kesetaraan gender. Jadi dalam memhami Konsepsi kesetaraan gender komunitas gusdurian Banyumas melakukan gerakannya terhadap Konsepsi kesetaraan gender salah satunya adalah dengan cara penokohan dalam hal ini dapat disebut dengan *personal branding* (Ahmad Nurholis : 01 Mei 2023).

Selain melalui karakterisasi komunitas Gusdurian Banyumas dengan penokohan Gusdur dalam tindakan-tindakan mereka dalam Konsepsi kesetaraan gender juga memanfaatkan teknologi. Kemajuan sains dan teknologi yang semakin cepat membuat kelompok ini beradaptasi dengan situasi dan perkembangan zaman. Terutama di era sekarang yang adalah era digitalisasi, di mana setiap orang atau kelompok harus memiliki kemampuan digital karena segala sesuatunya

sekarang dilakukan secara digital. Inilah yang menyebabkan komunitas Gusdurian Banyumas menggunakan media sosial (Facebook, Instagram, dan YouTube) sebagai media pendorong. Hal ini dapat dilihat dalam program kerja gusdurian Banyumas yang salah satunya adalah gerakan produksi konten melalui media sosial.

Twitter adalah media yang sering digunakan untuk menjadi gerakan komunitas gusdurian beberapa kali tagarnya sering menjadi trending diantaranya; “#TidakAtasNamaSaya”, “#IndonesiaRumahBersama”, “#IslamRamah”, dan masih banyak lagi (Sukedi et al : 2019).

Saat ini, hampir semua orang dapat mengakses media sosial, dan hal ini memiliki banyak keuntungan. Apabila media sosial dikelola dengan manajemen yang baik, maka dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Indonesia memiliki banyak pengguna media sosial, sehingga dampaknya sangat signifikan bagi masyarakat, dalam mempengaruhi opini dan penggiringan opini. Selain medsos ada juga website yang sering digunakan untuk sebagai sarana pergerakan melalui tulisan-tulisan, opini, essay, maupun tulisan ilmiah yang menjadi wadah penggerak gusdurian website tersebut dikelola oleh jaringan gusdurian pusat atau biasa disebut seknas, website tersebut diberi nama Gusdurian Net.

Semua aktivitas gerakan pada dasarnya adalah bentuk komunikasi pesan gerakan (mengajak, menyeru, mengajar, mendengarkan) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang baik untuk objek gerakan. Khususnya dalam kegiatan gerakan yang berkaitan dengan kesetaraan gender, diperlukan strategi yang efektif dan dapat diterima oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan gerakan.

Materi Gerakan Gusdurian Banyumas didasarkan pada sembilan nilai utama yang menjadi materi gerakan. Nilai-nilai utama tersebut adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan, dan kearifan lokal. Komunitas Gusdurian Banyumas menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai panduan dalam menjalankan gerakan mereka. Selain itu, trilogi humanis, pluralis,

dan nasionalis juga menjadi materi yang diusung oleh Gusdurian Banyumas. (Nur Kholik Ridwan, 2019:52).

Para pengikut Gus Dur, yang dikenal sebagai Gusdurian, memiliki komitmen yang kuat terhadap 9 Nilai Utama Gus Dur. Keberagaman di kalangan Gusdurian sangatlah luas dan tersebar di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, terbentuklah Jaringan Gusdurian yang bertujuan untuk menciptakan sinergi di antara para pengikut Gus Dur dalam ranah kultural dan non-politik praktis. Jaringan ini merupakan gabungan dari individu, komunitas, dan lembaga Gusdurian. Generasi muda yang bersemangat juga membentuk komunitas Gusdurian lokal untuk mempelajari dan mengambil inspirasi dari Gus Dur. Dalam penelitian ini, fokus dibahas mengenai gerakan Komunitas Gusdurian Banyumas yang menekankan Konsepsi kesetaraan gender.

Komunitas gusdurian Banyumas melakukan gerakan untuk Konsepsi kesetaraan gender dengan menggunakan pendekatan persuasif dalam menyebarkannya. Mereka menjalin komunikasi dengan sesama umat Islam dan non-Islam seperti Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu untuk membahas Konsepsi kesetaraan dan masalah sosial di Banyumas. Metode gerakan yang digunakan adalah cara-cara atau langkah-langkah bergerak menuju tujuan gerakan yang telah ditentukan, seperti diskusi, literasi, dan percakapan antarpribadi.

Komunitas gusdurian Banyumas menggunakan dua metode gerakan dalam melakukan gerakan untuk Konsepsi kesetaraan gender. Pertama, mereka sering mengadakan acara diskusi lintas agama dan bahkan memiliki grup WhatsApp khusus untuk diskusi. Kedua, mereka juga menggunakan silaturahmi atau konsolidasi sebagai metode gerakan. Ahmad Nurholis, koordinator gusdurian Banyumas, menyatakan bahwa metode gerakan yang digunakan oleh komunitas ini banyak dilakukan oleh kelompok atau komunitas lain juga.

b. Wujud Kesetaraan Gender Komunitas Gusdurian Banyumas.

Ada beberapa bentuk kesetaraan yang diterapkan oleh komunitas gusdurian Banyumas, di antaranya:

1) Menghargai hak individu lainnya

Menghargai atau mengakui hak orang lain adalah cerminan dari nilai ajaran Gusdur tentang kemanusiaan. Menghargai hak individu sendiri artinya adalah sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan perilaku dan nasibnya sendiri, dengan memastikan bahwa tindakan atau perilaku yang diambil tidak akan merugikan orang lain. Prinsip ini diterapkan di dalam komunitas gusdurian Banyumas, di mana tidak semua pengurus dan anggota beragama Islam. Namun, hak individu tetap diakui dan dihargai. Gusdurian Banyumas selalu berusaha untuk mengakui dan menghargai hak individu lainnya, baik itu anggota maupun pengurus yang beragama Islam maupun non-Islam, dalam setiap kegiatan dan kesempatan yang ada., berikut dibawah ini pernyataanya:

“Anggota gusdurian Banyumas tidak semua berasal dari kalangan muslim saja, baik laki-laki maupun perempuan akan tetapi juga ada yang dari kristen, hindu, budha, konghocu, semua berbaur bersama dan mengakui keberadaan mereka yang dari non Islam” (Ahmad Nurholis: Koordinator Gusdurian Banyumas, Wawancara 30 April 2023).

Menghargai hak individu merupakan merupakan salah satu dari syarah 9 (sembilan) nilai ajaran Gusdur yaitu kemanusiaan. Gusdur memandang manusia merupakan makhluk yang sangat mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena manusia diciptakan dengan bekal akal pikiran, hati dan perasaan. Manusia diciptkan sebagai sesempurnanya makhluk dan dalam Al-Quran disebut dengan *Akhsani Takwim*. Perbedaan manusia dengan manusia lain hanyalah tingkat ke takwaan masing-masing manusia dalam menjalankan ibdahnya kepada Allah SWT. sehingga menghargai hak individu

adalah bagian dari 9 nilai ajaran Gusdur yang masuk dalam kemanusiaan.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Menghormati keyakinan orang lain adalah bentuk dari salah satu dari sembilan nilai ajaran Gusdur yaitu tentang kemanusiaan. Menghormati kepercayaan seseorang didasarkan pada keyakinan yang tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan dasar yang baik seperti wahyu maupun pemikiran rasional. Keyakinan ini sulit untuk diubah atau dipengaruhi. Nilai kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan, contohnya adalah menghormati keyakinan orang lain atau biasa kita sebut sebagai toleransi beragama.

Komunitas Gusdurian menghormati keyakinan orang lain dan tidak melakukan diskriminasi antara anggota atau memandang sebelah mata kepercayaan orang lain. Di kantor sekretariat Gusdurian Banyumas, terdapat beberapa simbol agama selain Islam seperti salib, logo majelis kepercayaan luhur, dan tempat untuk membakar dupa sebagai wujud menghargai kepercayaan orang lain.

Komunitas Gusdurian Banyumas selalu melibatkan muslim maupun perempuan non-Islam untuk berpartisipasi baik menghadiri acara atau kegiatan ataupun menjadi pantia sebagai tanda menghormati dan menghargai perempuan dari non muslim. Keterlibatan mereka yang berbeda kepercayaan merupakan bagian dari menghargai dan mengakui keberadaannya dalam komunitas. yang ikut terlibat dalam kegiatan Gusdurian Banyumas, hal ini tentunya merupakan perlakuan kesetaraan terhadap semua golongan (Fatimatuzahro: Samuderamas, Wawancara, 30 April 2023).

3) *Agree and disagreement*

“Agree and disagreement” (setuju dalam perbedaan) bersumber dari ajaran Gusdur tentang kesetaraan. Nilai kesetaraan ini berkaitan dengan perbedaan, prinsip setuju dalam perbedaan adalah bahwa tidak ada permusuhan yang harus terjadi karena perbedaan

selalu ada. Oleh karena itu, kita harus menyadari keanekaragaman kehidupan yang terjadi di sekitar kita melalui perbedaan tersebut.

Setuju dalam perbedaan merupakan pengejawantahan dari nilai kesetaraan, bahwa dalam memandang perbedaan harus berangkat dari hubungan yang sederajat satu sama lain. Memandang perbedaan sebagai minoritas atau mayoritas hanya menimbulkan jurang pemisah. Oleh karena itu diperlukan kesetaraan sebagai suatu syarat tegaknya sebuah keadilan, tanpa memandang rendah, membenci, dan sebagainya agar tercipta suatu tatanan masyarakat yang berkeadilan.

Gusdurian Banyumas selalu mengandeng dan mengajak orang-orang untuk selalu menghargai perbedaan, karena salah satu kampanye wajib bagi komunitas Gusdurian salah satunya adalah kesetaraan, terlebih lagi kesetaraan untuk semua golongan, etnis, suku, terutama kesetaraan di hadapan Tuhan yang maha esa. kesetaraan terhadap segala hal, baik etnis, suku, dan agama harus disetujui karena selain karunia. Karena hakikat manusia adalah sama dihadapan Tuhan yang membedakan adalah amal dan perbuatan serta ketakwaan saja.

4) Tidak membeda-bedakan

Tidak membeda-bedakan bersumber dari salah satu 9 nilai ajaran Gusdur, yaitu nilai keadilan. Keadilan bersumber berangkat dari pandangan bahwa kemanusiaan dapat dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan dan keadilan dalam masyarakat. Tidak adanya diskriminasi baik individu maupun kolektif.

Tidak membeda-bedakan adalah salah satu unsur toleransi yang sangat penting, karena tanpa kesalingan pemahaman ini, kesetaraan tidak akan tercapai. Demikian juga dengan komunitas Gusdurian Banyumas. Mereka memahami dan saling memahami satu sama lain, baik anggota maupun pengurus yang berasal dari latar belakang agama Islam sendiri atau non-Islam.

Tidak membeda-bedakan antar sesama telah diadopsi dan diamalkan oleh komunitas Gusdurian Banyumas. Hal ini tercermin dari kegiatan-kegiatan mereka yang selalu melibatkan seluruh anggota dan pengurus yang berasal dari non-muslim. Mereka juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik muslim maupun non-muslim, jika ingin ikut mensupport dan membantu dalam kegiatan dari komunitas Gusdurian Banyumas. Contoh di atas merupakan salah satu bentuk kesetaraan gender untuk menciptakan kesalingan pemahaman antara satu sama lain dalam segala hal (Ahmad Nurholis: Koordinator Gusdurian Banyumas, Wawancara, 30 April 2023).

Pemahaman dan implementasi kesetaraan, terutama kesetaraan gender, dalam kehidupan tidak hanya dibatasi pada kelompok masyarakat Muslim, tetapi dapat diterapkan pada seluruh masyarakat termasuk yang berbeda keyakinannya. Esensi ajaran Islam merupakan nilai yang universal. Bagi umat dakwah (umat non-muslim), penting untuk memberikan pemahaman yang akurat dan menarik tentang Islam, serta membangun hubungan yang harmonis untuk membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib, dan sejahtera. Dalam memperjuangkan kesetaraan, komunitas gusdurian Banyumas menerapkan 9 nilai ajaran Gusdur sebagai bukti nyata.

Gusdurian Banyumas merupakan sebuah organisasi yang menerima nilai-nilai kesetaraan gender dan tidak memandang perbedaan sebagai batasan atau hambatan. Perbedaan seringkali memicu perpecahan jika tidak dipandang dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Klaim sebagai mayoritas dan superioritas yang paling benar dan baik dapat menimbulkan konflik dengan kelompok lain. Selain itu, klaim sebagai mayoritas dan superioritas juga berpotensi menimbulkan fanatisme dan merendahkan

kelompok lain, sehingga kesempatan untuk duduk bersama dalam rangka membangun bangsa yang lebih baik menjadi semakin sempit.

5) Diskusi forum 17an

Forum 17an sendiri merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh jaringan komunitas Gusdurian di seluruh Indonesia. Forum tersebut merupakan bagian dari persaudaraan yang mana persaudaraan adalah salah satu dari 9 (sembilan) nilai ajaran Gusdur. Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip terhadap penghargaan sebagai manusia untuk menggerakkan kebaikan bersama. Diskusi 17an ini adalah bentuk nyata dalam mewujudkan persaudaraan karena di dalamnya ada ruang yang melibatkan semua unsur masyarakat terlibat.

Dalam kegiatan forum 17an ini Komunitas gusdurian Banyumas menggelar Forum diskusi tema “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Gus Dur”. Kegiatan yang termasuk dalam rangkaian Gerakan 17-an Jaringan Gusdurian, kegiatan ini diadakan di Griya atau yang juga dikenal sebagai pusat kegiatan Gusdurian Banyumas. Pertemuan ini dihadiri oleh 15 peserta, terdiri dari 11 pria dan 4 wanita. Chumedi Yusuf, seorang pengajar di Politeknik Gusdurian Purwokerto dan juga menjadi pembina gusdurian Banyumas, memainkan peran penting sebagai pemateri dalam diskusi ini. Sesi diskusi sendiri dipandu oleh Fatimatuzahro, setelah pemateri memberikan pengantar diskusi, para peserta kemudian memberikan umpan balik sehingga forum diskusi menjadi hidup (Fatimzatzahro : Wawancara, 3 Mei 2023).

Diskusi ini merupakan sebagian dari kegiatan gusdurian Banyumas dalam membahas dan mengkaji masalah-masalah Konsepsi kesetaraan terutama Konsepsi kesetaraan gender yang berkembang di Banyumas.

Meskipun terdapat banyak perdebatan dan Konsepsi seputar kesetaraan gender, namun penting untuk terus memperjuangkan keadilan gender. Hal ini merupakan tugas yang berat, mengingat masalah gender sangat intens, selalu menarik dikaji, dan melibatkan emosi setiap individu. Untuk mengatasi masalah kekerasan, pelecehan, dan stereotipe terhadap perempuan, diperlukan tindakan jangka pendek (Fakih : 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber data. Seperti ; buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya, penulis akan membahas Konsepsi kesetaraan dari perspektif Gusdurian Banyumas.

Gender atau jenis kelamin adalah perbedaan antara pria dan wanita yang timbul akibat dari konstruksi sosial. Hal ini menjadi Konsepsi penting dan kontroversial terutama di kalangan feminis yang memperjuangkan hak-hak perempuan, dominasi laki-laki atas perempuan, budaya patriarki, ketidakadilan yang dialami oleh perempuan seperti *subordinasi*, *stereotipe*, *beban ganda*, *marginalisasi*, dan sebagainya. Menurut pandangan feminis, perempuan selalu menjadi korban dan dirugikan.

Pemahaman dan pandangan umum masyarakat yang dibangun oleh masyarakat sendiri akhirnya menciptakan citrabahwa perempuan adalah jenis kelamin yang lemah, sementara pria adalah jenis kelamin yang kuat. Perempuan lebih cocok dalam peran domestik, sementara pria cocok dalam peran publik. Peran domestik ini menjadikan perempuan selalu terbatas pada tugas-tugas rumah tangga. Sementara itu, laki-laki diharapkan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Apabila terjadi masalah seperti kekurangan pangan, maka tanggung jawabnya jatuh pada laki-laki.

Komunitas Gusdurian Banyumas mempunyai peran yang sangat penting dalam Konsepsi kesetaraan gender dengan berbagai cara dan gerakannya seperti, kampanye melalui media sosial, produksi

konten, pengiringan opini, diskusi rutin, dan dengan kegiatan lainnya. Selain itu komunitas gusdurian Banyumas juga ikut mencerdaskan masyarakat melalui budaya literasi yang selalu dilaksanakan baik untuk internal komunitas maupun untuk masyarakat umum. Hal ini tentunya mendorong untuk terciptanya budaya literasi digital berkaitan dengan Konsepsi kesetaraan gender.

c. Konsepsi kesetaraan menurut komunitas gusdurian Banyumas ditinjau dari pemikiran dan 9 nilai ajaran Gusdur

Abduraham Wahdi atau Gusdur dalam pemikirannya mengenai kesetaraan gender tidak spesifik dituliskan dalam sebuah buku akan tetapi ada banyak tulisan beliau berupa artikel dan regulasi selama menjadi Presiden RI ke 4 tentang kesetaraan yang dapat dikaji dan diteliti, diantaranya :

- 1) Tulisan dengan judul Islam dan kepemimpinan wanita yang disadur dari buku Islam Anda, dan Islam Kita, dituliskan tahun 2006 serta diterbitkan oleh The Wahid Institute, Jakarta.
- 2) KH Abdurrahman Wahid menyampaikan simpati dan kepedulian terhadap kesetaraan gender dan memanifestasikan pemikirannya pada saat Gusdur menjadi Tanfidiyah PBNU dengan mendorong umat Islam untuk memperhatikan dan fokus pada Konsepsi-Konsepsi sosial, bukan hanya Konsepsi-Konsepsi perempuan. Gus Dur juga selalu berpesan agar tidak fokus pada urusan dalam negeri dalam organisasi, tetapi Anda juga harus memiliki keberanian untuk berkembang dan berkolaborasi dengan organisasi eksternal. Itu berarti Perempuan dapat menjadi bagian dari masyarakat yang mendorong Pengambilan keputusan, kebijakan dan penegakan peraturan untuk memastikan bahwa hal ini tidak terjadi Diskriminasi terhadap perempuan di Indonesia.
- 3) Gusdur juga merupakan inisiator dan pelopor kesetaraan gender di Indonesia dengan menerbitkan Inpres nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG).

- 4) Dalam GBHN 1999-2004 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004 juga mengenalkan kata gender. Sebagai upaya merespon konferensi Beijing.
- 5) Pada saat menjadi Presiden RI juga mengubah menteri urusan pernan wanita diubah menjadi menteri urusan pemberdayaan perempuan.

Berkaitan dengan kesetaraan yang berdasarkan sudut pandang Gusdur kesetaraan merupakan sebuah keniscayaan. Beliau mampu mensinergikan wacana gender dengan nilai-nilai esensi Islam yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan antara setiap entitas manusia. Konsep kesetaraan gender yang digagas Abdurrahman Wahid adalah konsep gender yang ramah sehingga bisa diterima oleh masyarakat luas. Konsep gender yang diadaptasi dari nilai-nilai keislaman yang ramah, humanis dan menjunjung tinggi keadilan maka konsep gender ini menjadi konsep gender yang relevan untuk dijadikan dasar pemikiran bagi kepemimpinan perempuan di Indonesia.

Pandangan feminis Abdurrahman Wahid tentang perempuan menggambarkan pandangannya tentang ketidaksetaraan gender. Diskriminasi adalah masalah terbesar dalam membangun hubungan gender yang harmonis. Oleh karena itu, pemikiran Gus Dur diarahkan pada terwujudnya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Konteks pemikiran Gus Dur tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak terbatas pada gender saja. Tetapi secara lebih luas, itu termasuk etnis, suku, geografi, kemampuan fisik atau usia. Konstelasi gagasan feminis Gus Dur menggunakan dua sumber, yakni Pancasila dan teologi. Pancasila sebagai dasar filosofis negara. Asas kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi landasan bagi perempuan untuk memperoleh hak hukum dan konstitusional yang sama dengan laki-laki. Aspek teologis didasarkan pada *Kulliyatul Khams* (lima hak dasar) Islam.

Pandangan dan pemikiran Gusdur mengenai kesetaraan terutama berkaitan dengan kesetaraan gender diperjuangkan dan dipraktikkan melalui berbagai pendekatan dan cara ; pertama, melalui tulisan-tulisan

Beliau tentang kesetaraan dimedia cetak dan elektronik, kedua, ceramah-ceramah pada saat menjadi Kyai/ulama maupun menjadi Narasumber diberbagai forum, ketiga melalui struktural atau dalam hal ini saat menjadi pemimpin PBNU, menjadi Presiden RI, dan melalui regulasi atau peraturan-peraturan di organisasi atau lembaga yang ia pimpin dan melalui jalur politik. Abduraham Wahid menurut peneliti merupakan peletak dasar kesetaraan gender di Indonesia yang pada saat ini tinggal kelanjutan dan penyempurnaan saja.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konteks konsepsi pemikiran Gus Dur tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak terbatas pada gender saja. Tetapi secara lebih luas, itu termasuk etnis, suku, geografi, kemampuan fisik atau usia. Sumber gagasan feminis Gus Dur menggunakan dua sumber, yakni Pancasila dan teologi. Pancasila sebagai dasar filosofis negara. Asas kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi landasan bagi perempuan untuk memperoleh hak hukum dan konstitusional yang sama dengan laki-laki. Aspek teologis didasarkan pada *Kulliyatul Khams* (lima hak dasar) Islam.

Konsepsi kesetaraan gender menurut Gusdur sendiri menganggap wanita yang aktif dalam kegiatan di luar rumah, sebaiknya tetap meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga, memberikan dukungan terbaik untuk suami, dan tetap memperhatikan tanggung jawab sebagai orangtua terhadap anak-anak. Konsepsi kesetaraan menurut komunitas Gusdurian juga tidak membatasi perempuan hanya untuk mengurus kegiatan domestik saja, akan tetapi Gusdurian Banyumas juga mendorong dan menjelaskan wanita agar tetap memberikan kontribusi yang seimbang antara keluarga dan ruang publik, kegiatan wanita di ruang publik juga dijelaskan meliputi berbagai aktivitas seperti:

1. Perempuan dan Keluarga
2. Kepemimpinan Perempuan
3. Perempuan dan Politik

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menjadi bahan penelitian yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana sebenarnya aktivitas perempuan di area publik. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi tolak ukur bagi peneliti selanjutnya yang berkenaan ingin meneliti tentang kesetaraan gender dalam ruang publik baik perspektif Komunitas Gusdurian maupun perspektif yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong Lexy J, 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Hadi Sutrisno, 2004. *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi).
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Moleong Lexy J, 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Patlima Hamid 2013. *Metodologi Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Hari Setiawan, Steven Ouddy, dan Mutiara Girindra, 2018. “*Konsepsi Kesetaraan Gender dalam Optik Feminist Jurisprudence dan Implementasinya di Indonesia karya Pratiwi*”. *Jurnal Jurisprudentie*
- Sarifa Suhra. 2013. “*Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*” *Jurnal Al-Ulum*.
- Anggoro, 2019. “*Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam oleh Faqihuddin Abdul Kodir*”. *Jurnal Afkaruna*
- Resti Fauziah, Nandang Mulyana, dan Santoso Tri Raharjo, 2015. “*Pengetahuan Masyarakat Desa tentang Kesetaraan Gender*”. *Jurnal Unpad Prosiding KS. RISET & PKM*.
- Ahmad Erwin, 2023. “*Munculnya 2.807 Janda dan Duda di Purwokerto Didominasi Faktor Ekonomi, Ini Angka Perceraianya*”. *Radar Banyumas*, 25 Febuari 2023.
- Faizatun Hasanah, 2023. “*Feminisme Gusdur*”. *Gusdurian Net*, 20 Febuari 2023.
- Agus Akhmadi, 2019. “*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*”. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2.
- Muhammad Barir, 2014. “*Kesetaraan Dan Kelas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an*”. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, Vol 15, No 1.

- Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian keuangan, 2022. “*Analisis Ketimpangan Gender Spasial dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Wilayah*”. <https://fiskal.kemenkeu.go.id>. Diakses pada 25 Februari 2023.
- Mazro'atus Saadah, 2018. “*Gender dan Perceraian : Kasus Gugat di Pengadilan Agama Bekasi*”. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah>. Diakses pada 23 Februari 2023
- Malik Ibnu Zaman, 2023. “*Tiga Kebijakan Gusdur Terkait Kesetaraan Gender Saat Menjadi Presiden*”. NU Online, 25 Februari 2023.
- M. N Ibad, 2011. “*Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur – Gus Miek*” (Yogyakarta : Pustaka Pesantren).
- Sukadi et al. (2019). “*Analisis Kerangka Kewarganegaraan Digital: Kiprah Jaringan Gusdurian di Media Sosial*”. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 4 (1).
- M Fakhri, 2013. “*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Nasaruddin. “*Fikih Wanita Untuk Semua*”, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Alawiyah, Tutty. “*Perempuan dan Masyarakat Pembelajaran*”, Jakarta: Legasi, 2002.
- Alawiyah, Tutty. KH. Abdullah Syafii: “*Membangun Bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan, dan Sosial*”, Jakarta: UIA Press, 2010.
- Shihab, Quraish. “*Perempuan*”. Ciputat: Lentera Hati, 2011.
- Wawancara dengan Fajrul Muharom selaku anggota Komunitas GUSDURian Banyumas pada tanggal 20 Mei 2023.
- Wawancara dengan bapak Chumedi Yusuf selaku Ketua Yayasan Politeknik GUSDURian Purwokerto pada tanggal 20 Maret 2023.
- Wawancara dengan Ahmad Nurholis selaku anggota Koordinator Komunitas GUSDURian Banyumas pada tanggal 30 April 2023.
- Wawancara dengan Fatimatuzahro selaku koordinator Komunitas GUSDURian Muda Banyumas pada tanggal 29 April 2023.
- Wawancara dengan Fattuloh selaku Penggerak Komunitas GUSDURian Banyumas pada tanggal 28 Mei 2023.

Wawancara dengan Ernah selaku Penggerak Komunitas GUSDURian Banyumas pada tanggal 1 Mei 2023.

Wawancara dengan Nuniq selaku Penggerak Komunitas GUSDURian Banyumas pada tanggal 1 Mei 2023.

Internet :

<https://gusdurian.net/gus-dur-dan-perjuangan-kesetaraan-gender-sebagai-basis-ketauhidan/>

<https://gusdurian.net/gus-dur-dan-feminisme-multikultural/>

